

TESIS

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
SMK JALALUDDIN WONOSOBO
TAHUN AJARAN 2023/2024**



Fela Fauziyah Inayati

NIM 204051010

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023/2024**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMK
JALALUDDIN WONOSOBO TAHUN AJARAN 2023/2024**

**Fela Fauziyah Inayati
ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi beberapa masalah yang terjadi pada kalangan peserta didik yaitu penyimpangan karakter pelajar yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Maka SMK Jalaluddin Wonosobo memiliki strategi penanaman nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang lebih beragam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo, (2) Mengetahui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK Jalaluddin Wonosobo pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Desember 2023. Subjek penelitian adalah peserta didik dan Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan adalah Kepala SMK Jalaluddin Wonosobo dan Waka Kesiswaan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan metode. Data yang didapat dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SMK Jalaluddin Wonosobo memiliki strategi penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter di SMK Jalaluddin Wonosobo meliputi, tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, Asmaul Husna, materi Al-Qur'an, Hadits, Mahfudzot, doa-doa keseharian, adzan dan iqomah, Jum'at beriman, Jum'at bersih, dan Jum'at sehat, (2) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan seperti, nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kesucian, nilai kearifan, dan nilai ketakwaan (3) Faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan meliputi, teknologi, minat peserta didik yang kurang, kontroling orang tua, perbedaan latar belakang peserta didik, teman sebaya, keterbatasan waktu, dan jarak sekolah yang jauh. Sedangkan faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan meliputi, sarana prasarana, kontroling guru, dan minat peserta didik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kegamaan, Pembiasaan, Karakter

**CULTIVATION OF RELIGIOUS VALUES THROUGH HABITUATION
TO IMPROVE THE CHARACTER OF STUDENTS
SMK JALALUDDIN WONOSOBO
ACADEMIC YEAR 2023/2024**

Fela Fauziyah Inayati

ABSTRACT

This research is motivated by several problems that occur among adolescents, namely deviations in student character that occur in the family, community and school environment. So SMK Jalaluddin Wonosobo has a strategy of instilling religious values through the habituation method to improve the character of more diverse students. This study aims to (1) Analyze the cultivation of religious values through habituation to improve the character of students of SMK Jalaluddin Wonosobo, (2) Know the religious values instilled through habituation to improve the character of students of SMK Jalaluddin Wonosobo, (3) Know the supporting and inhibiting factors for the cultivation of religious values through habituation to improve the character of students of SMK Jalaluddin Wonosobo.

This research is descriptive qualitative research. The research was conducted at SMK Jalaluddin Wonosobo from May 2023 to December 2023. The research subjects were students and Islamic Religious Education Teachers, while the informants were the Head of SMK Jalaluddin Wonosobo and Waka Kesiswaan. Data collection using interview, observation and documentation methods with data validity techniques triangulation of sources and methods. The data obtained was analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that (1) SMK Jalaluddin Wonosobo has instilled religious values through habituation to improve character including, Al-Qur'an tadarus, Dhuha and Dhuhur prayers in congregation, Asmaul Husna, Al-Qur'an material, Hadith, Mahfudzot, daily prayers, adhan and iqomah, Friday faith, Friday clean, and Friday healthy, (2) Religious values instilled such as, the value of faith, the value of worship, the value of morals, the value of purity, the value of wisdom, and the value of piety (3) The inhibiting factors in the process of instilling religious values through habituation include, technology, lack of interest of students, parental control, differences in the background of students, peers, time constraints, and the distance of the school. While the supporting factors in the process of instilling religious values through habituation include, infrastructure facilities, teacher control, and student interest.

Keywords: Religious Values, Habituation, Character

تطبيق القيم الدينية من خلال الممارسة لتحسين شخصية الطلاب
مدرسة العالية المهنية جلال الدين ، ونوسوبو
العام الدراسي 2023/2024

Fela Fauziyah Inayati

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى (1) تحليل تطبيق القيم الدينية من خلال الممارسة لتحسين شخصية الطلاب مدرسة العالية المهنية جلال الدين ونوسوبو للعام الدراسي 2023/2024 ، (2) معرفة العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق القيم الدينية القيم من خلال الممارسة لتحسين شخصية الطلاب مدرسة العالية المهنية جلال الدين ونوسوبو العام الدراسي 2023/2024. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. تم البحث في مدرسة العالية المهنية جلال الدين ونوسوبو في الفترة من مايو 2023 إلى نوفمبر 2023. وكان موضوع البحث الطلاب ومعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة العالية المهنية جلال الدين ونوسوبو. تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق مع تقنية صحة البيانات من المصدر وطريقة التثليث. تم تحليل البيانات عليها من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. بعد البحث ظهرت نتائج البحث (1) تطبيق القيم الدينية من خلال الممارسة على تحسين الشخصية في مدرسة العالية المهنية جلال الدين ونوسوبو تطبيق القيم الدينية مثل قيمة الإيمان، وقيمة العبادة، وقيمة الأخلاق، وقيمة الطهارة، وقيمة الحكمة، وقيمة التقوى الواردة في الأنشطة الممارسة اليومية، مثل تدارس القرآن، صلاة الضحى والظهر في الجماعة، أسماء الحسنى، مواد القرآن، الحديث، المحفوظات، أدياء اليومية، الأذان والإقامة، الجمعة المؤمنة، الجمعة النظيفة، والجمعة الصحية، (2) العوامل المثبطة في العملية تطبيق القيم الدينية من خلال الممارسة تشمل التكنولوجيا، عدم اهتمام الطلاب ، الرقابة الأبوية، الاختلافات في الطلاب الخلفيات والأقران وضيق الوقت والمسافة المدرسية البعيدة. وفي العوامل الداعمة عملية في العملية تطبيق القيم الدينية من خلال الاعتياد البنية التحتية، ومراقبة المعلم، واهتمام الطلاب.

الكلمات المفتاحية: القيم الدينية ، العادات، الشخصية

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudari:

Nama : Fela Fauziyah Inayati
NIM : 204051010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan
untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMK
Jalaluddin Wonosobo Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 November 2023
Dosen Pembimbing




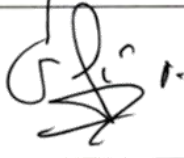
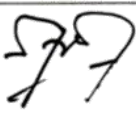

Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19731215 199803 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

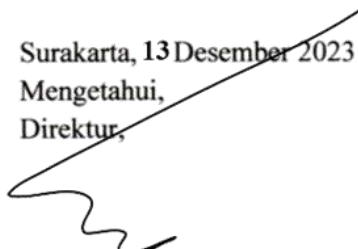
JUDUL TESIS
PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMK
JALALUDDIN WONOSOBO TAHUN AJARAN 2023/2024

Disusun Oleh:
Fela Fauziah Inayati
NIM. 204051010

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis tanggal 7 bulan Desember tahun 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Sidang/Pembimbing		13 Desember 2023
2	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag NIP. 19740501 200501 1 007 Sekretaris Sidang		13 Desember 2023
3	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. NIP. 19630202 994031003 Penguji I		13 Desember 2023
4	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag, NIP. 197307151999032002 Penguji II		13 Desember 2023

Surakarta, 13 Desember 2023
Mengetahui,
Direktur,


Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fela Fauziyah Inayati
NIM : 204051010
Program Studi : S2 - Pendidikan Agama Islam
Judul : PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
MELALUI PEMBIASAAN UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK SMK JALALUDDIN
WONOSOBO TAHUN AJARAN 2023/2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 31 Desember 2023

Yang Menyatakan,

Fela Fauziyah Inayati
NIM. 204051010

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(Q.S At-Taubah: 122)

PERSEMBAHAN

Tesis ini Saya persembahkan kepada:

1. Ayahku yang tercinta Drs. H. Noor Syahid yang sudah di surga-Nya dan Ibuku yang tersayang Hj. Nasiyah, S.Ag. yang selalu mendukung dan memberi semangat penuh.
2. Suami Rizki Septiawan Hidayat dan anakku tercinta Zayn Umar Assaid yang selalu mendukung, memotivasi dan memberi semangat.
3. Adik-adikku M. Yusril Marom dan M. Shofi Fuadi yang selalu memberi semangat.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMK Jalaluddin Wonosobo Tahun Ajaran 2023/2024”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister di program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sekaligus pembimbing tesis yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat di sela-sela kesibukan dan tugas beliau.
5. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengampu mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan keberkahan.

7. Seluruh staf karyawan Pascasarjana Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Seluruh Bapak Ibu Guru SMK Jalaluddin Wonosobo dan siswa-siswi yang telah memberikan bantuan dan informasi untuk menyelesaikan Tesis ini.
9. Almarhum Bapak yang telah mendoakan, memotivasi dan mendukung untuk terus semangat menuntut ilmu.
10. Ibu saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta bersabar dalam konsisi apapun.
11. Suami tercinta Rizki Septiawan dan anakku tersayang Zayn Umar yang selalu menemani, memotivasi serta membantu dalam proses penyelesaian Tesis ini.
12. Adik-adik tersayang M. Yusril Marom dan M. Shofi Fuadi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
13. Teman-teman Guru MTs Hidayatussibyan Lancar yang juga memberi semangat dan dukungan.
14. Kepala sekolah beserta bapak dan ibu Guru SMK Jalaluddin Wonosobo yang berkenan membantu dalam menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan hal ini antara lain karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan pada penyusunan tesis ini dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu.

Surakarta, 23 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Penelitian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	16
1. Nilai-Nilai Keagamaan	16
2. Metode Pembiasaan.....	28
3. Karakter.....	37
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Berfikir.....	56

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	58
B. Setting Penelitian	59
C. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Uji Keabsahan Data.....	63
F. Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	68
1. Deskripsi Setting Data.....	68
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
B. Interpretasi Data	112
1. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik.....	112
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik.....	134
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	136
B. Implikasi.....	137
C. Saran-Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penyimpangan di Beberapa Povinsi di Indonesia.....	3
Tabel 2.1 Macam-Macam Nilai Karakter Menurut Kemendikbud	42
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	59
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Tenaga Pendidik SMK Jalaluddin Wonosobo.....	72
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Kelas 12	73
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Kelas 11	74
Tabel 4.4 Jumlah Siswa Kelas 10	75
Tabel 4.5 Rekap Prestasi Siswa SMK Jalaluddin Wonosobo	77
Tabel 4.6 Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Jalaluddin Wonosobo	78
Tabel 4.7 Materi Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan SMK Jalaluddin Wonosobo.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	57
Gambar 3.2 Skema Teknik Analisis Data (Miles & Huberman, 1984)	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Penelitian	146
Lampiran 2	Foto dan Dokumentasi	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia darurat moral, begitulah gambaran keadaan negara kita saat ini. Kemerosotan moral yang terjadi di seluruh lini masyarakat dari lingkungan masyarakat biasa hingga lingkungan pemerintahan yang semakin meningkat dan kompleks. Budi pekerti yang luhur, religiusitas yang melekat, kesantunan sebagai ciri masyarakat yang selama ini dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia, sekarang menjadi asing dan jarang ditemui (Nur Ainiyah, 2013). Disamping moral yang mulai hilang, Indonesia juga memiliki tugas rumah yaitu karakter yang harus ditanamkan kepada setiap lini masyarakat. Presiden RI ke 6 bapak Susilo Bambang Yudhoyono pernah menyampaikan bahwasannya “Pembangunan kualitas karakter di Indonesia semakin meningkat puncaknya pada peringatan hari pendidikan Nasional pada tahun 2010 dideklarasikanlah Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa” (BEM Rema UPI, 2019).

Karakter ialah rumusan sistem tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap yang ditampilkan. Dalam banyak aspek karakter juga dapat disamakan dengan kepribadian yang mencakup karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Menurut Thomas Lickona (Dahrhun Sajadi, 2019) *“Character is a reliable inner disposition to repond to*

situations in a morally good way". Lanjutnya, "*Character is conceived as three intrerrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Bahwasannya karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen atas niat terhadap kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain karakter mengacu kepada pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Dalam hadist Rasulullah SAW. dijelaskan bahwa setiap manusia lahir ke bumi dalam keadaan fitrah (suci) bersih dan kosong tidak mengetahui apa-apa; maka kedua orangtuanya, lingkungannya dan apa yang ia temukan yang akan menuntunnya menjadi sesuatu atau karakter.

Dari pemaparan makna karakter tersebut, pastinya setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan memiliki anak atau penerus yang memiliki moral, akhlak atau karakter yang baik di rumah, sekolah, maupun lingkungannya. Namun hal tersebut tidak serta merta mudah untuk dimiliki atau melekat pada setiap anak. Bahkan orang tua pun mungkin kesulitan dalam menerapkan pola karakter yang baik saat di rumah. Maka banyak faktor intern maupun ekstern menjadi penyebab terjadinya krisis akhlak salah satunya adalah lingkungan. Karena lingkungan sangat membentuk karakter seseorang. Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir, perilaku (akhlak), sopan santun dan cara berbicara atau berinteraksi antara sesama (Dewi Yulianti, 2020).

Banyaknya penyimpangan karakter atau degradasi moral kerap terjadi pada golongan remaja. Menurut Lickona (2013) terdapat 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang

baik; 1) Tawuran antar peserta didik, 2) Kekerasan dan tindakan anarki, 3) Penyalahgunaan narkoba, 4) Pencurian, 5) Tindakan curang, 6) Sikap perusakan diri, 7) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 8) Ketidaktoleran, 9) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 10) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpanganya.

Tabel 1.1
Penyimpangan di Beberapa Provinsi di Indonesia

NO	PENYIMPANGAN	TEMUAN	SUMBER
1	Pergaulan bebas, hubungan diluar nikah	Penelitian oleh Reckitt Benckiser 500 remaja di lima kota besar Indonesia terdapat 33 persen pernah melakukan hubungan seks penetrasi dan 58 persen lainnya melakukan penetrasi	liputan6.com
2	Tawuran	Pantauan KPAI tercatat tawuran pelajar Kabupaten Pati (Jawa Tengah) pada saat kelulusan sekolah, Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten) pada kalangan pelajar SMK, Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan)	Data KPAI: 2022

3	Pengeroyokan	Empat kasus pengeroyokan terjadi di kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kotamobagu (Sulawesi Utara) di kalangan pelajar MTs . Bahkan kasus tersebut mengakibatkan korban meninggal	Data KPAI: 2022
4	Penggunaan narkoba	Penelitian yang dilakukan BNN pada tahun 2021 menapatkan hasil 41084 kasus penyalah gunaan narkoba dan 3,89% dilakukan oleh remaja umur 15-49 tahun dan dari semua kasus penyalah gunaan itu 8,3 % dilakukan di lingkungan sekolah/kampus.	BNN, KAPOLRI

Remaja masa kini memiliki kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depan. Masalah-masalah tersebut muncul dengan peran media sosial yang mengatarkan mereka ke dunia maya tanpa filter dan kedewasaan, sehingga meningkatnya jumlah pergaulan bebas remaja, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyalahgunaan NAPZA. Kemudian dari segi perilaku remaja Indonesia saat ini jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka jadi generasi “menunduk” yang terpaku

pada gawai canggih atau gadget yang dekat di dunia maya akan tetapi dunia nyata yang makin jauh (Ahmad Masduki, 2021).

Penyimpangan karakter pada anak bukan hanya terjadi di daerah perkotaan yang sudah berkembang saja. Bahkan di daerah pedesaan pun kerap terjadi. Peneliti melihat dari keadaan di lingkungan saat ini khususnya di daerah pedesaan, masih banyak penyimpangan karakter yang terjadi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, juga di kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pada penelitian terdahulu oleh Reni Alfiah, yang meneliti peran karang taruna dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di desa Somogede Wonosobo, penyimpangan yang sering terjadi seperti tawuran, mencuri, begal, pacaran diluar batas, membolos sekolah, hamil diluar nikah, minum alkohol, merokok, minum-minuman keras, berbicara kotor, dan kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua.

Hal ini dilatar belakangi pengaruh yang terjadi di dalam lingkup keluarga, lingkup masyarakat, bahkan teman sekolah yang menunjukkan tingginya perilaku penyimpangan remaja, hubungan pertemanan yang kurang sehat menjadi faktor penyimpangan. Teladan dari orang tua yang keliru, dan kurangnya pengawasan orang tua, diantaranya banyak orang tua yang hanya membiarkan perilaku penyimpangan remaja karena dianggap sesuatu yang wajar. Selain itu, banyak juga korban broken home, ditinggalkan orang tuanya sejak kecil untuk merantau mencari penghasilan dan pekerjaan. Sehingga perhatian orang tua kepada anak-anaknya sangatlah kurang yang menjadikan anak berperilaku sesukanya dan hanya berpaku pada gadget sehingga

menimbulkan efek buruk sampai mencontoh hal-hal yang tidak sesuai atau menyimpang hingga menonton konten-konten pornografi (Reni Alfiah, 2019).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di atas, rata-rata kalangan remaja tingkat SMP/MTs dan SMA jelas memiliki andil besar dalam penyimpangan yang banyak terjadi di usia remaja. Remaja adalah kelompok usia yang berumur 13-17 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa ini adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa (Wikipedia, 2023). Secara fisik atau psikis, masa pubertas remaja sangat berpengaruh terhadap remaja itu sendiri. Banyak perubahan yang terjadi mulai dari perubahan mental dan sikap perilaku akan menunjukkan stabilitas diri remaja apakah pada masa ini remaja sudah memiliki pikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang sesuai dengan tujuan kebaikan. Menjadi seorang remaja pastinya menginginkan kehidupan yang baik, bahagia dan lebih sehat. Jenis karakter remaja sehat merupakan suatu kondisi remaja yang tangguh, cerdas, religius, dewasa, dapat menyelesaikan masalah dengan bijak, teguh pendirian, simpatik, ceria, dinamis, dan berakhlak karimah. Remaja yang sehat dalam segi lahiriyah dan batiniyah akan lebih mudah menunjukkan karakter baik dalam kehidupan (Tri Ermayani, 2015). Pada masa remaja pula menurut Dewi diwarnai perubahan, pertumbuhan dan muncul berbagai kesempatan sampai seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada keadaan ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder dan perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin

mencoba hal-hal baru. Meskipun pada masa ini remaja dapat dikatakan matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena sedang mencari jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap godaan dan lingkungan pergaulannya. Sebab itulah remaja sangat mudah terpengaruh termasuk pengaruh yang negatif seperti halnya melakukan tindakan –tindakan yang menyimpang samai bisa merugikan diri sendiri dan orang lain (Audan Mannan, 2017).

Para pendidik di sekolah bisa saja menjadi satu-satunya orang tua yang mengajarkan pendidikan bagi mereka (peserta didik). Karena di rumah tidak ada yang menegur jika salah dan sebagainya. Terlebih lagi perhatiannya terhadap pendidikan dan akhlak yang didapatkan oleh anak-anak mereka juga kurang. Akhirnya anak-anak hanya mendapatkan perhatian dan pendidikan hanya dari guru-guru di sekolah bagi yang bersekolah. Sedangkan, pembinaan kepribadian anak dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung terjadinya pendidikan karakter yang baik untuk anak-anak. Akan tetapi, proses modernisasi mengubah banyak keluarga yang lebih mementingkan tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Sedikitnya ada empat alasan mendasar kenapa sekolah masa kini perlu besungguh-sungguh dalam urusan pendidikan khususnya penanaman karakter meliputi, banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) tidak melaksanakan pendidikan karakter. Selain itu sekolah tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik. Kecerdasan peserta didik hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan. Membentuk peserta didik yang

berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, tetapi tanggung jawab yang melekat bagi peran seorang guru (Saptono, 2011).

Faktor yang mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh peserta didik menurut M. Abduh yaitu kurangnya penerapan wawasan agama peserta didik di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang masih lebih menekankan aspek kognitif. Sementara aspek afektif dan psikomotorik sangat jarang tersentuh. Seperti yang diungkapkan Amin Abdullah, bahwasannya pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak berfokus pada hal teoritis keagamaan yang bersifat kognitif. Hal ini merupakan kesalahan paradigma dalam proses pembelajaran agama. Kesalahannya terdapat pada aspek kognitif sebagai prioritas. Pada aspek materi, tampak lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu Fiqh. Selain itu sebab lainnya juga jam yang tersedia untuk pelajaran agama masih sedikit, sehingga aspek aqidah dan akhlak tidak mendalam. Padahal, agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari (M. Abduh).

Anak berkarakter memiliki parameter dan nilai-nilai standarisasi, walaupun poinnya berbeda tergantung pada kemampuan yang dimiliki anak. Parameter yang terbaik untuk digunakan dalam pembentukan karakter anak adalah pembentukan karakter anak yang berwawasan Islam (Siti Maryam, 2018). Pendekatan nilai-nilai keagamaan dalam Islam yang mengedepankan moral dan akhlak sebagai benteng generasi muda menghadapi perubahan zaman dan perkembangannya. Aktifitas-aktifitas berbau Islami perlu

diterapkan untuk membekali karakter generasi muda dan wawasan keislaman (Ade Aspandi, 2020).

Melihat dari kondisi tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya kurangnya wawasan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik serta kurangnya kegiatan-kegiatan yang berunsur agama atau Islami menjadi faktor penyimpangan itu terjadi, maka perlunya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para remaja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI SMK Jalaluddin Wonosobo, bahwasannya akhlak adab serta religius peserta didik menjadi permasalahan yang perlu perhatian khusus. Dilihat dari akhlak dan adab para peserta didik dalam bermuamalah setiap hari baik di kelas maupun luar kelas; kepada teman maupun guru dan orang yang lebih tua. Peserta didik tidak menghargai guru dan waktu pembelajaran di kelas, sering menggunjing teman, jarang memperhatikan guru di depan kelas, dan jarang pula mengerjakan tugas-tugas baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Sehingga terkesan mereka tidak memiliki tujuan dan tidak mengetahui pentingnya ilmu. Hal ini juga yang diharapkan oleh kepala sekolah SMK Jalaluddin Wonosobo, yaitu peserta didik berilmu dan berwawasan luas namun lebih mengutamakan akhlak dan adab (Wawancara dengan guru pembiasaan pagi, 1 Agustus 2022). Hasil wawancara tersebut tidak sesuai dengan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* yang dikutip oleh Kholil bahwasannya peserta didik yang baik akan menjalankan perintah dari gurunya dan tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya. Peserta didik hendaknya memandang

memiliki rasa hormat dan ta'dzim serta mengerti akan hak gurunya juga mendoakannya (Muhammad Hasan, dkk, 2019).

Dilihat dari ibadah yaumiyah peserta didik, banyak dari peserta didik yang sudah mengetahui hukum ibadah itu wajib tapi seakan acuh tak acuh dalam menjalankannya sehingga sering lalai dalam melaksanakan sholat fardhu terutama saat subuh. Dan ketika ditanya satu persatu seperti tidak ada beban ketika meninggalkannya. Begitu juga dengan mengaji Al-Qur'an, mereka membaca Al-Quran banyak kesalahan dalam tajwid dan terseok-seok bahkan tidak sedikit dari peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Alasannya karena sudah tidak pernah membaca Al-Qur'an sehingga lupa cara membacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya wawasan keagamaan peserta didik masih kurang (Wawancara dengan Guru PAI, 31 Juli 2023).

Dari pemaparan tersebut, dengan cara mengajak anak untuk beribadah dan ikut serta dalam keagamaan, penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan. Selain itu masih banyak berbagai metode yang dapat dipakai seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan (Heni Indah, 2019). Dari banyaknya metode yang dapat diterapkan, salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Di dalam teori pembiasaan terdapat perancangan proses pendidikan yang dilaksanakan dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir dan melakukan kegiatan yang telah ditentukan dengan proses pembiasaan yang baik, anak-anak dilatih terbiasa untuk berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Imas

Jihan, 2018). Metode pembiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah upaya praktis, pembentukan atau pembinaan dan persiapan kepada seseorang. Menurutnya pendidikan dengan pengajaran dan pembiasaan menjadi pilar yang kuat untuk pendidikan juga efektif dalam membentuk keimanan anak dan membenarkan akhlakunya (Ainal, 2021). Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan sebutan “*operan conditioning*” dimaksudkan untuk membiasakan anak berperilaku terpuji, selalu disiplin, giat dalam belajar, bekerja keras dalam usaha, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas segala tugas yang dilakukan (Arfah Enang, dkk, 2023).

Implementasi metode ini peserta didik diharuskan atau dipaksa bertindak sesuai dengan perilaku positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran penanaman pembiasaan umumnya harus sangat diperhatikan oleh para pendidik, dan orang tua (Raden Ahmad, 2016).

Menurut Binti Maunah bahwasannya dengan metode pembiasaan peserta didik memiliki ruang secara langsung, sehingga teori yang berat bisa tersampaikan dengan ringan bila kerap kali dilaksanakan. Kemudian agar pembiasaan dapat berjalan efektif ada empat syarat yaitu dengan cara: (1) Memulai pembiasaan sedini mungkin, karena pembiasaan memberikan rekaman yang cukup kuat bagi anak dalam menerima pengaruh lingkungan sekitar dan dapat membentuk kepribadian anak . (2) Pembiasaan hendaknya dilakukan terus-menerus, terprogram, teratur agar nantinya pembiasaan tersebut terbentuk secara permanen, utuh, dan konsisten. (3) Ketat, konsisten dan tegas pembiasaan itu hendaknya diawasi . (4) Sifat mekanistik dalam

pembiasaan, hendaknya berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertakan dengan hati peserta didik.

Selanjutnya, metode pembiasaan memiliki keunggulan atau kelebihan apabila diimplementasikan, yakni: (1) Untuk menghemat waktu dan tenaga. (2) Pembiasaan memiliki hubungan antara aspek lahiriyah dan aspek batiniyah yang terpadukan. (3) Metode pembiasaan adalah metode yang tercatat oleh sejarah sebagai metode yang paling berhasil membentuk kepribadian peserta didik (Yudri dan Eli, 2021).

Melihat keefektifan dan keunggulan yang telah dipaparkan bahwasannya pembiasaan dapat digunakan untuk membekali peserta didik khususnya kalangan remaja dengan pengetahuan agama. Dan juga untuk memberikan pemahaman tentang hidup yang baik sehingga peserta didik dapat memotivasi diri sendiri terlebih memotivasi sekitarnya kelak. Pembiasaan ini selain menanamkan nilai-nilai keagamaan, di dalamnya juga membentuk karakter peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik agar terus semangat menuntut ilmu serta menyadari bahwa ilmu sangatlah penting.

Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, penulis sangat tertarik dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jalaluddin Wonosobo yang dibangun bersama oleh kesepakatan desa dan muncul dengan strategi yang berbeda dengan sekolah lainnya yaitu dengan penanaman dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di SMK Jalaluddin Wonosobo adalah tanggapan sekolah mengenai kebutuhan peserta didik dalam hal keagamaan. Sehingga disusunlah materi-materinya untuk mengajak peserta didik menjadi seorang

yang agamis. Dari situ memunculkan beberapa materi yang di biasakan diantaranya piket *qiraatul Qur'an*, shalat dhuha, shalat Dzuhur, Adzan dan iqomah, menghafalkan doa sehari-hari, dua materi ini selalu dilaksanakan setiap hari, dan materi yang lainnya ada hadist, mahfudzot, tajwid, dan tahlil. Di sinilah letak perbedaan dari pembiasaan yang lain. Materi-materi hadist dan mahfudzot disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tajwid diajarkan dari awal dan peserta didik dibimbing hingga baik dan benar dalam membaca Al-Quran (Wawancara dengan Guru Pembiasaan 31 Juli 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMK Jalaluddin Wonosobo”**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, selanjutnya peneliti mengidentifikasi dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Masih banyak penyimpangan karakter pada peserta didik khususnya remaja.
2. Masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dalam ibadah khususnya shalat fardhu.
3. Adab dan akhlak yang baik belum tercermin dalam kepribadian peserta didik.
4. Kurangnya motivasi dalam menuntut ilmu. Hal ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu.

5. Teladan dari orang tua yang keliru, diantaranya banyak orang tua yang hanya membiarkan perilaku penyimpangan remaja karena dianggap sesuatu yang wajar.
6. Kurangnya penerapan nilai-nilai keagamaan peserta didik di kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, agar tidak terlalu meluas, maka peneliti memfokuskan pada

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan.
2. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada peserta didik.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo?
2. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.

2. Mengetahui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.
 - b. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang ada di sekolah.
 - c. Memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan dalam menentukan kebijakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik pada sekolah lain.
 - b. Untuk menjadi masukan bagi semua guru untuk ikut serta dalam penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik.
 - c. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai (*values*) memiliki arti sebagai sebuah sesuatu yang baik, berharga, diinginkan, luhur, serta dalam masyarakat dianggap penting. Nilai adalah alat pembeda antara yang hal-hal baik dan yang buruk. Nilai –nilai ini yang akan mengarahkan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kejujuran, tanggungjawab, keadilan dan hal-hal yang mengarah pada kebaikan merupakan bentuk dari sebuah nilai. (Muhammad Mushfi, Susilowati, 2019).

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang memiliki arti pondasi yang memberikan kekuatan terhadap keyakinan dan memberikan pedoman sikap dan cara berperilaku yang positif bagi kehidupan masyarakat. Semakin kuatnya keyakinan dalam beragama maka semakin besar dan kuat pula peluang untuk berbuat kebajikan. (Endang Syarif Nurulloh, 2019).

Nilai Keislaman atau keagamaan adalah sebuah konsep dalam keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia dan di dalamnya membahas berbagai macam masalah pokok yang berhubungan dengan

agama Islam agar dapat menjadi pedoman dalam bersikap (Adi Saputra, Yuzarion, 2020).

Nilai-nilai dalam agama atau nilai keislaman menurut Setyaningsih (2017) dapat didefinisikan suatu konsep dan keyakinan yang berhubungan dengan agama Islam serta menuntun dan mengarahkan manusia dalam bertingkah laku, baik nilai-nilai yang sumbernya dari Allah SWT ataupun hasil interaksi manusia yang tidak bertentangan dengan syariat agama (Nur Azizah Syarifah, dkk, 2022).

Dapat disimpulkan pengertian nilai-nilai keagamaan merupakan suatu sistem yang akan menuntun individu atau kelompok untuk menjalankan segala kegiatan atau suatu hal berdasarkan pada pedoman dari Tuhan Sang Pencipta supaya terhindar dari hal-hal negatif serta mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

b. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Menurut Lukman Hakim (2012) nilai-nilai keagamaan dalam agama Islam dibedakan menjadi tiga macam,

1) Nilai Akidah

Nilai yang mengajarkan dan menuntun manusia percaya atas keberadaan Allah yang Maha Esa dan Kuasa. Kata “*Aqidah*” diambil dari kata dasar “*al-‘aqdu*” berarti kokoh, kuat, erat dan *ar-rabt* yang artinya ikatan. Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqin* yang artinya keyakinan.

Menurut Harun Nasution dalam Ensiklopedia Islam akidah merupakan konsideran tauhid rububiyah dan uluhiyah yang harus sama-sama diyakini dan diamalan. Tauhid rububiyah harus diyakini dengan pengakuan bahwa Allah yang menciptakan dan memelihara makhluknya. Sedangkan tauhid uluhiyah/ubudiyah adalah harus taat dan konsekuensi menjalankan syariat-Nya (Mohammad Ridwan, 2020).

2) Nilai Ibadah/Syariat

Nilai yang mengajarkan dan menuntun manusia untuk beribadah kepada Allah serta menyadarkan manusia agar mengharap ridho Allah SWT di setiap langkahnya dan perilakunya. *Tasyri'* dalam kajian hukum islam didefinisikan sebagai penetapan nilai-nilai hukum yang mengatur kehidupan manusia baik kepada tuhan, manusia, dan juga makhluk lainnya. Sedangkan Syari'ah adalah aturan tentang hubungan manusia dengan Allah. Dan diantaranya: shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat, melaksanakan haji, membaca Al-Qur'an, bershadaqah, mencari ilmu dan lain-lain (Yazidul Busthomi, 2023).

3) Nilai Akhlak

Nilai yang mengajarkan dan menuntun manusia untuk dapat berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang berlaku dan sesuai dalam masyarakat, sehingga dapat

menciptakan pada kehidupan yang damai, harmonis, aman, dan sejahtera.

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, jamaknya *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, adat kebiasaan, perangai. Secara terminologi, Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menciptakan perilaku baik yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Selanjutnya, Ahmad Amin memaparkan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dituju dan diwujudkan dengan perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang dimiliki seseorang yaitu sifat baik dan buruk, sehingga mendorong manusia untuk mewujudkannya dengan perbuatan secara spontan tanpa ada paksaan, tidak melalui pemikiran dan pertimbangan yang panjang yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan atau tabiat.

Akhlak terbagi dalam dua macam sifat, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

- a) Akhlak terpuji adalah perbuatan kebajikan yang berpedomankan pada ajaran agama Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Hadits dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi umat manusia. Dilihat dari segi objeknya,

akhlak terpuji terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam semesta.

- b) Akhlak tercela adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dampaknya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam Islam, akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena iman merupakan pengakuan dalam hati. Sedangkan akhlak wujud dari iman yang berupa perilaku, ucapan, sikap, dan amal shaleh. Menurut syariat agama Islam bukti atas keimanan seseorang diwujudkan berupa akhlak yang baik (Maida Raudhatinur, 2019).

Selain dari nilai-nilai tersebut, menurut Moh. Karmin Baruadi (2012) terdapat nilai-nilai pokok dalam agama Islam yang dapat diterima oleh masyarakat diantaranya, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai moral nilai kearifan, dan nilai kesucian (Mohammad Anwar Syi'aruddin, 2018).

- 1) Nilai kearifan adalah sebuah nilai mengatur sistem kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Sistem nilai inilah yang melahirkan sebuah kearifan di berbagai lini masyarakat yang tentunya memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Kearifan lokal diciptakan dan ditumbuhkan sesuai dengan pandangan hidup serta menjadi pedoman dalam berkehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan bentuk budaya. Menurut Akhmar dan Syarifudin

kearifan lokal dapat diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Kearifan lokal biasanya diajarkan dan dimulai dari keluarga hingga dalam masyarakat secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat digambarkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan (*intangible*), meliputi adat istiadat, upacara, kesenian, bahasa, sastra, dan banyak lainnya (Daroe Iswatiningsih. 2019).

- 2) Nilai Kejujuran adalah nilai yang mengajarkan manusia untuk selalu berkata dengan sebenarnya. Jujur di dalam Al-Qur'an dikenal dengan kata *shidiq* yang memiliki arti menuturkan, mengabarkan, dan memberitahukan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadian yang terjadi. Menurut Imam Al-Ghazali sifat jujur terbagi menjadi lima hal yaitu, jujur dalam niat, jujur dalam perkataan, jujur dalam kemauan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam menepati janji (Vivian Fahira, dkk, 2021).
- 3) Nilai ketakwaan adalah nilai yang mengajarkan untuk menjaga diri dari segala hal yang mengandung perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa disebut *muttaqin* karena orang tersebut dapat meninggalkan hal-hal yang mengandung dosa dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi perintah-Nya. Konteks ketakwaan dalam pendidikan karakter adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah, sekalipun engkau

tidak melihat Allah, maka Allah akan melihatmu. Dengan nilai ketakwaan, peserta didik yakin akan adanya wujud Allah, dan pasrah dengan segala takdir Allah, sehingga setiap langkahnya hanya untuk bertakwa kepada Allah (Muhammad Arif Ihwanto, dkk, 2017).

- 4) Nilai Kesucian adalah nilai yang dimiliki manusia sejak lahir di dunia. Nilai kesucian mengajarkan tentang keikhlasan pada peserta didik, dimana peserta didik patuh terhadap perintah gurunya. Kepatuhan itu adalah bukti dari kesucian jiwa. Selain kesucian pada jiwa, kesucian juga ada dalam fisik, seperti kebersihan pada diri sendiri, lingkungan kelas, makanan minuman (Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, 2022).
- 5) Nilai Moral adalah sistem nilai yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seseorang dapat hidup dengan baik sebagai manusia. Di dalam aturan hidup masyarakat terkandung moral dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti peraturan, perintah, larangan, tradisi, petuah, wejangan, dan banyak lainnya (Muhammad Firman, 2017). Menurut Audrah Mannan (2017) memaparkan bahwasannya moral merupakan bentuk asli dari sebuah kepribadian, umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi, namun moral merupakan tingkah laku atau tindakan seseorang.

Menurut Muhammad Firman nilai moral yang dikutip dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasry Basral bahwasannya:

- a) Nilai moral yang muncul antara manusia dengan dirinya sendiri. Terdapat 9 sikap, meliputi sabar, tanggung jawab, tegas, jujur, rendah hati, pantang menyerah, semangat, berani, dan ikhlas.
- b) Nilai moral yang muncul antara manusia dengan manusia terdiri dari 8 sikap, meliputi tolong menolong, bekerja sama, saling berbagi, peduli, bersosialisasi, sopan, menepati janji, menyemangati dan memotivasi.
- c) Nilai moral yang muncul antara manusia dengan alam terdapat 2 sikap, yaitu menjaga kelestarian alam dan nasionalisme.
- d) Nilai moral yang muncul antara manusia dengan Tuhan terdapat 3 sikap, yaitu taat beribadah, bersyukur, berprasangka baik kepada Allah (Muhammad Firman, 2017).

Menurut Widayanti (2020) dalam nilai-nilai agama berisi tentang

- 1) Iman, yaitu sebuah nilai yang berisi sikap percaya dan tawakal lahir dan batin kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu agama yang mengajarkan manusia untuk tunduk kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu sebuah nilai yang mengarahkan sikap yang sedalam-dalamnya kepada Allah.

- 4) Taqwa, yaitu nilai yang menuntun kesadaran penuh dengan keikhlasan terhadap takdir Allah.
- 5) Sabar, yaitu nilai yang menuntun sikap tegas dalam menghadapi kesulitan dan segala kepahitan hidup, lahir maupun batin (Nur Hayani, dkk, 2023) .

Dari pemaparan nilai-nilai keagamaan Islam di atas disimpulkan bahwa, Pertama, nilai-nilai keagamaan dalam Islam semua disandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, nilai-nilai keagamaan yang baik diimplementasikan di berbagai ranah lingkungan meliputi: nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai moral nilai kearifan, nilai kesucian, nilai kesabaran, nilai keislaman, nilai ihsan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-nilai Keagamaan

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan menurut Miftahul Alimin dan Muzammil (2020) yaitu

- 1) Visi-misi sekolah yang juga merumuskan nilai-nilai keagamaan pada para peserta didik.
- 2) Kerja sama yang dilakukan antara sesama guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.
- 3) Adanya sarana prasarana yang memadai untuk menjadi perantara praktek penanaman nilai-nilai keagamaan kepada para peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan antara lain yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik hanya memiliki waktu di sekolah saja.
- 2) Perbedaan latar belakang pada setiap peserta didik.
- 3) Kurang adanya keseimbangan di berbagai ranah lingkungan antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.
- 4) Keadaan dan kondisi peserta didik yang bervariasi (Miftahul Alimin dan Muzammil, 2020).

Selanjutnya, menurut Melinda Priyadani dan Ahmad Rivauzi (2022) bahwasannya ada 4 faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi:

- 1) Buku penguatan.
- 2) Keinginan peserta didik.
- 3) Kegiatan keagamaan.
- 4) Sarana prasarana.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi terdapat 5 faktor, yaitu:

- 1) Lingkungan.
- 2) Teman sebaya.
- 3) Handphone.
- 4) Kesadaran diri.

- 5) Kurangnya pengawasan guru (Melinda Priyadani dan Ahmad Rivauzi, 2022).

Menurut Nur Hasanah (2019) dalam penanaman nilai-nilai keislaman banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Keterbatasan Pembina. Karena guru yang mengajarkan adalah guru yang itu saja, alhasil jika guru tersebut berhalangan hadir maka harus mendadak mencari guru pengganti.
- 2) Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan internalisasi nilai-nilai keislaman.
- 3) Banyak peserta didik yang terlambat. Faktor keterlambatan sering sekali terjadi pada peserta didik, sehingga akhirnya mereka akan terlambat dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan internalisasi nilai-nilai keislaman.
- 4) Kesadaran peserta didik yang masih kurang dalam pelaksanaan tata tertib sekolah khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman.
- 5) Keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak seimbang atau setara sehingga menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai islam kepada peserta didik.

Sedangkan faktor pendukungnya meliputi:

- 1) Terdapat visi misi sekolah yang jelas dan diterapkan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terwujudnya kerjasama antar guru dalam rangka pelaksanaan nilai-nilai islam di sekolah.
- 3) Penghargaan (hadiah) dan Sanksi (hukuman). Peserta didik yang rajin dalam mengikuti kegiatan, akan diberikan hadiah, sedangkan sikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar akan mendapat hukuman (Nur Hasanah, 2019).

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwasannya faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah

- 1) Visi dan misi sekolah yang mendukung sebuah kegiatan yang akan ditanamkan.
- 2) Sarana Prasarana meliputi tempat yang baik sebagai wadah peserta didik untuk melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 3) Kerja sama antar guru dalam mengayomi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 4) Buku Penguatan karakter atau materi yang menunjang proses penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 5) Keinginan peserta didik yang kuat untuk ikut serta dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 6) Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis.

7) *Reward* dan *Punishment* bagi peserta didik yang melanggar dan penghargaan bagi yang selalu mengikuti kegiatan.

Faktor yang mempengaruhi dalam nilai-nilai keagamaan yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu penanaman, karena kegiatan ini difokuskan di lingkungan sekolah.
- 2) Latar belakang dan keadaan peserta didik yang berbeda-beda, perbedaan di dalam ranah lingkungan keluarga, masyarakat.
- 3) Lingkungan sekolah, keluarga yang kurang seimbang.
- 4) Kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Teman sebaya yang memiliki perbedaan karakter.
- 6) Gadget atau handphone.
- 7) Pengawasan dari guru di sekolah.
- 8) Keterbatasan guru saat kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 9) Keterlambatan peserta didik atau tidak disiplinnya peserta didik dalam waktu berangkat ke sekolah.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi, berasal dari kata biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa artinya umum, lazim, sudah menjadi adat, merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Kbbi.web, 2023). Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks –

an dapat diartikan proses, jadi pembiasaan dapat diartikan dengan proses yang terjadi agar seseorang terbiasa.

Menurut Armai Arief (A. Mustika Abidin, hal 191) metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku.

Anis Ibnatul, dkk (2013) berpendapat bahwa Metode pembiasaan merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar menciptakan sesuatu kebiasaan yang melekat, untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir dengan benar. Selanjutnya saat proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (A. Mustika Abidin, 2018).

Dan pembiasaan ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Ahqaf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”(Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Ayat di atas menerangkan untuk selalu Istiqamah dalam melakukan sesuatu agar tidak ada kekhawatiran dan hidup menjadi tenang. Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana suatu perbuatan yang dikerjakan terus menerus berkelanjutan akan membuat sang pelaku menjadi tenang dan terhindar dari kekhawatiran akan terlewatnya suatu keduniaan (M. Quraish Shihab, 2012).

Pembiasaan menurut Eko Safutra dkk (2023) adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Metode ini bisa menggunakan perintah, contoh dan pengalaman khusus, hukuman dan penghargaan juga dapat digunakan saat proses pembiasaan berlangsung. Pembiasaan mengarahkan pada kebiasaan yang positif secara kontekstual. Selain itu, makna dari kata positif dapat mengarah kepada aturan moral yang berlaku, tercermin pada nilai-nilai agama, adat, dan budaya (Eko Safutra, dkk, 2023)

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan menurut Ramayulis (2015) memiliki makna memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual ataupun kelompok. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik terbiasa patuh dan menuruti aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat (Nur Azizah Syarifah, dkk, 2022).

Heri Gunawan (2014) berpendapat metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (al-

Tadarruj). Termasuk dalam hal mengubah perilaku-perilaku negatif, sehingga Al-Qur'an menjadikan kebiasaan ini menjadi suatu metode pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan seseorang untuk membiasakan peserta didik berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Prosesnya dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal dapat menjadi kebiasaan. Bentuk dari pembiasaan dapat berupa suri tauladan, perintah, dan pengalaman khusus, juga dapat menggunakan hukuman.

b. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Pada saat menerapkan metode pembiasaan pada peserta didik, faktor terpenting dalam sebuah pembentukan adalah pengulangan. Contohnya apabila peserta didik melihat sesuatu di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya melekat menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut Ahmad Tafsir agar pembiasaan dapat tercapai dan ada hasilnya ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan. Di antaranya dengan cara 1) memberikan contoh (teladan), 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama secara psikologis, 6) menghukum (mungkin dalam rangka

kedisiplinan), 7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri , 2013).

Langkah-langkah metode pembiasaan menurut Sukriadi (2018) yang sudah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Darul Ulum sebagai berikut:

- 1) Pemberian nasihat, pemahaman serta keyakinan terhadap peserta didik.
- 2) Memberikan contoh suri tauladan kepada peserta didik khususnya guru.
- 3) MengingatKAN, menasehati, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terus disiplin.
- 4) Konsisten dalam mengingatKAN, menasehati, mengarahkan, dan membimbing peserta didik.
- 5) Pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan (Sukriadi, 2018).

Beberapa cara dalam menanamkan pembiasaan yang baik menurut Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana (2019) diantaranya:

- 1) Menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.
- 2) Pendidik memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik, arahan/nasihat, memberi peringatan dan kabar gembira. Pendidik

juga boleh memberikan sanksi untuk meluruskan penyimpangan dan penyelewengan peserta didiknya.

- 3) Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan peserta didik dengan akhlak mulia dan tata cara bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Dengan kebiasaan ini peserta didik akan menjadi orang yang mulia dan bersifat istiqomah.
- 4) Pendidik juga membiasakan peserta didik untuk teguh akidah dan moral sehingga, peserta didik akan terbiasa tumbuh kembang dengan akidah dan moral yang tinggi. Peserta didik juga dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan juga sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa langkah-langkah dalam metode pembiasaan meliputi:

- 1) Pembiasaan hendaknya bisa dimulai dari guru menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, agar para peserta didik selain melihat juga mengikuti apa yang dilakukan guru.
- 2) Pembiasaan harus dilaksanakan dengan disiplin dan tegas, supaya lembaga pendidikan tidak dianggap remeh, karena dianggap tidak tegas melaksanakan sebuah aturan dengan cara memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan.

- 3) Pembiasaan hendaknya dilaksanakan berulang-ulang, konsisten dalam mengingatkan, menasehati, mengarahkan, dan membimbing peserta didik.
- 4) Pembiasaan pada mulanya bersifat mekanistik, dan selanjutnya pendidik harus mengupayakan dan mendorong bahwa kebiasaan dilakukan berdasarkan kata hati dengan cara memberikan nasihat, membimbing dan mengarahkan untuk disiplin, dan pemahaman serta keyakinan terhadap peserta didik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembiasaan

Dalam kegiatan pembiasaan, pastinya tidak mudah untuk diaplikasikan secara langsung. Banyak faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung pembiasaan di antaranya:

- 1) Adanya dukungan dari orang tua, dimana memiliki peran penting pula di luar jam sekolah. Perhatian dan pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan pembiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah.
- 2) Adanya komitmen yang kuat antar warga sekolah. Dimulai dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama.
- 3) Fasilitas yang memadai, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk program pembiasaan keagamaan secara rutin.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembiasaan diantaranya:

- 1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, maka tingkat keagamaan dan keimanan antar individu juga berbeda. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam proses pembiasaan. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat pula memiliki pengaruh penting apakah pembiasaan dapat terlaksana dengan baik atau malah terhambat oleh lingkungan yang tidak baik.
- 2) Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya pelaksanaan pembiasaan, akan menghambat proses kegiatan keagamaan.
- 3) Lingkungan dan pergaulan peserta didik. Jila keberadaan lingkungan dan pergaulan mencerminkan karakter yang baik, maka akan memberikan kontribusi yang baik pula bagi karakter religius (Moh Ahsanulhaq, 2019).

Selanjutnya, menurut Siti Aisyah (2015) faktor pendukung yang menunjang metode pembiasaan yaitu:

- 1) Adanya dukungan dari berbagai pihak, muai dari pihak sekolah maupun pihak wali murid.
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Jadwal guru yang terstruktur untuk mengontrol peserta didik saat kegiatan.

Faktor penghambatnya adalah

- 1) Perbedaan perilaku masing-masing peserta didik sehingga sebagian peserta didik enggan mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah.
- 2) Pemantauan wali murid yang kurang di karenakan adanya beberapa wali murid yang tidak bisa memantau putra putrinya di karenakan permasalahan ekonomi yang mengharuskan bekerja jauh dan permasalahan beberapa peserta didik yang *broken home*.
- 3) Dampak negatif teknologi seperti gadget, *game online*, dan televisi (Siti Aisyah, 2015).

Dapat disimpulkan dari pemaparan faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan meliputi:

Faktor Pendukung

- 1) Dukungan penuh dari warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan peserta didik.
- 2) Sarana dan Prasarana sebagai wadah kegiatan pembiasaan di sekolah.
- 3) Kontrol ketat dari guru dengan tegas dan kontinue agar peserta didik ikut serta dalam program pembiasaan di sekolah.
- 4) Dukungan dari orang tua selama di rumah, karena sebuah kegiatan atau pembiasaan yang terjadi di sekolah dan diterapkan dan diawasi di rumah akan melekat pada hati dan spontan dikerjakan peserta didik.

Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik sehingga memiliki figur keagamaan yang berbeda.
- 2) Kesadaran peserta didik yang minim akan pentingnya pembiasaan di sekolah.
- 3) Dampak negatif dari penggunaan gadget di luar batas.
- 4) Lingkungan dan pergaulan peserta didik yang tidak sesuai membuat peserta didik enggan mengikuti pembiasaan di sekolah.
- 5) Kurangnya pantauan dari orang tua yang sibuk bahkan hidup jauh dari sang anak menjadikan pendidikan di keluarga bahkan pembiasaan di sekolah tidak tersentuh.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan, bahwa istilah “karakter” memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Karakter menurut segi etis dan moral merupakan unsur kepribadian. Karakter merujuk pada serangkaian perilaku, sikap, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter memiliki nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang melekat dalam diri dan terealisasikan dalam perilaku (Dyah Sriwilujeng, 2017).

Karakter merupakan ciri dari seorang individu. Ciri-ciri tersebut adalah nyata, berakar pada kepribadian individu, dan merupakan lokomotif dimana seseorang bertindak, berperilaku, dan merespon sesuai dengan pedoman yang berlaku. Jika seseorang berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan dianggap sebagai acuan dalam hidup, maka ia memiliki karakter (Novian Ardy Wiyani, 2018).

Lickona mengungkapkan, inti dari sebuah karakter adalah tindakan. Karakter dapat digunakan untuk merespon kejadian dan sesuai dengan nilai moral baik yang berlaku, apabila karakter seseorang dapat berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan yang melekat pada diri (Dyah Sriwilujeng, 2017). Seseorang yang memiliki karakter yang tangguh adalah mereka yang memiliki karakter yang baik. Ciri bahwa seseorang memiliki karakter baik yaitu mengetahui hal-hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal-hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal-hal yang baik (*doing the good*). Dari ketiga ciri diatas menunjukkan karakter tampak kebiasaan apabila memiliki kebiasaan yang mengandung unsur kebaikan. Substansi dari karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan menurut sudut pandang moral universal yaitu cenderung untuk mengerjakan hal-hal yang baik. Lickona memaparkan terdapat dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan dalam rangka pembentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat dan tanggungjawab (Saptono, 2011)

Didalam agama Islam Allah SWT. Juga memerintahkan kepada manusia untuk memiliki karakter yang baik seperti berbuat kebajikan dan berlaku adil, saling memberi kepada kaum kerabat, dan juga meninggalkan perbuatan tercela sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Ayat ini dinilai yang paling sempurna dalam menjelaskan aspek kebaikan dan keburukan Allah mengukuhkan dengan menyebutkan kebesarannya yaitu sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan walupun terhadap diri sendiri. Dan berbuat ikhsan yang lebih utama dari keadilan dan menebar kebaikan semampunya dengan tulus kepada kerabat, dan Dia Allah melarang segala dosa dan perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat (M. Quraish Shihab, 2012).

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian yang melekat pada seseorang yang merujuk pada perilaku, sikap, motivasi dan keterampilan yang nantinya dapat digunakan untuk merespon berbagai permasalahan yang terjadi dan sesuai dengan moral

baik yang berlaku. Menjadi orang yang tahu hal-hal yang baik, kemudian menginginkan hal yang baik dan mewujudkan kebaikan merupakan unsur yang melekat pada karakter yang baik .

b. Macam-macam Karakter

Penanaman karakter yang utama adalah melalui ranah pendidikan. Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru lagi. Pada tahun 2016 Presiden Joko Widodo membuat satu program prioritas dalam ranah pendidikan yaitu penguatan karakter. Hal ini sebagai upaya pembenahan pendidikan Nasional sebagai dampak dari kemerosotan moral (Kemdikbud, 2016). Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi proritas bagi guru agar dapat diterapkan oleh peserta didik serta menjadi bekal nanti di masyarakat, yaitu:

1) Religius

Religius adalah karakter gambaran ketakwaan pada Allah SWT, diterapkan dengan menjalankan syariat agama Islam, toleransi terhadap umat beragama lainnya. Terdapat lima aspek dalam karakter religius, ialah hubungan individu dengan dengan tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan sesama makhluk tuhan. Cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, anti bullying, menghargai perbedaan agama merupakan wujud dari karakter religius ini.

2) Nasionalis

Karakter ini nampak pada pola pikir, sikap dan tindakan, peduli, menghargai bahasa, kebudayaan, ekonomi, politik. cerminan dari karakter ini berupa menghargai dan menjaga budaya sendiri, cinta tanah air, disiplin dan berdekadensi tinggi, menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.

3) Mandiri

Karakter ini terlihat pada pola pikir, sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, waktu, pikiran, kemampuan untuk mewujudkan keinginan serta apa yang dicita-citakan. Wujud dari karakter mandiri yaitu semangat kerja, tanggung, profesional, kreatif, pemberani, dan memiliki daya juang tinggi.

4) Gotong Royong

Karakter ini nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku bekerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, suka bergaul, memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Wujud dari karakter gotong royong yaitu bekerjasama, saling menghargai, musyawarat mufakat, solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan.

5) Integrasi

Karakter ini nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku dapat dipercaya, komitmen pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi tanggung jawab, aktif dalam kehidupan

bermasyarakat sehari-hari, konsisten perilaku dan perkataan. Wujud dari karakter integritas yaitu jujur, cinta kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, teladan, tolak korupsi, tanggung jawab (Isa Anshori, 2017).

Menurut Syamsul Kurniawan (2017) bahwasanya Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai karakter sebagaimana dalam tablet berikut ini:

Tabel 2.1
Macam-Macam Nilai Karakter Menurut Kemendikbud

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Nilai ini ditunjukkan dengan patuh melaksanakan ajaran agamanya, toleran dengan agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Nilai ini digambarkan sebagai upaya seseorang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Usaha seseorang untuk menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Kesungguhan seseorang dalam mengatasi berbagai hal yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Cara berpikir seseorang untuk menemukan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku seseorang yang dapat menyelesaikan tugas-tugas sendiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain.

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang untuk menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku seseorang yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu pengetahuan yang dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara bertindak, berpikir, berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara bertindak, berpikir, berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Rasa senang untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Karakter seseorang yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Suka Membaca	Kegiatan membaca yang dibiasakan setiap waktu luang yang dapat memberikan kebaikan pada diri sendiri
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain
18	Bertanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

Dalam *Ta'lim Muta'alim* yang dikutip oleh Andi Mihrajuddin dan Muqowwim (2022) menjelaskan nilai - nilai karakter pada peserta didik yaitu:

- 1) Niat baik
- 2) Musyawarah
- 3) Sabar dan tabah
- 4) Hormat dan khidmah
- 5) Istiqomah dan kerja keras
- 6) Menghargai diri sendiri
- 7) Bercita-cita tinggi
- 8) Tawakkal
- 9) Kasih sayang dan saling menasehati
- 10) Mengambil pelajaran (Istifadhah)
- 11) Wara' (Andi Mihrajuddin dan Muqowwim, 2022).

Pada kurikulum yang baru, yaitu kurikulum merdeka. Terdapat projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai proses penguatan karakter. Menurut Satria (2022) profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang dibentuk dalam diri peserta didik. Terdapat nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

2) Berkebhinekaan global.

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebhinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain. Berkebhinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk.

3) Mandiri.

Karakter memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

4) Gotong royong.

Kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

5) Bernalar kritis.

Bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Seseorang yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Selain itu bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Peserta didik yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan.

6) Kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan

menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif (Dini Irawati, dkk, 2022).

Enam dimensi tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia

Dari pemaparan nilai-nilai karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter bersumber dari tujuan pendidikan nasional, budaya Indonesia, agama, dan Pancasila.

Nilai yang ditanamkan meliputi: Religius, Beriman/berakhlak mulia, Nasionalis / Cinta Tanah Air, Gotong Royong, Mandiri, Integrasi, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis.

Sedangkan menurut nilai yang terdapat di kitab *Ta'lim Muta'alim* meliputi: Niat baik, musyawarah, sabar dan tabah, hormat dan khidmah, istiqomah dan kerja keras, menghargai diri sendiri,

bercicitacita tinggi, tawakkal, kasih sayang dan saling menasehati, mengambil pelajaran (*Istifadhah*) dan *wara*'.

c. Metode Penanaman Karakter

Proses penanaman karakter tidak mudah diimplementasikan dengan tangan kosong, tapi perlunya metode yang menunjang proses penanaman nilai-nilai yang diinginkan. Ada beberapa metode penanaman karakter meliputi, contoh teladan, pembiasaan baik, metode nasihat, memberikan perhatian khusus, memberikan hukuman.

a. Metode Contoh Teladan

Metode tauladan adalah metode yang dapat digunakan pendidik untuk membina peserta didik dengan cara memberi contoh teladan yang baik pada peserta didik. Metode tauladan salah satu metode yang berpengaruh dalam membentuk moral seorang anak. Hal ini karena seorang pendidik adalah contoh terbaik bagi pandangan peserta didik yang dapat memancing peserta didik agar dapat meniru dalam jiwa dan persaaan.

b. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik. Pendidik dapat memberikan nasihat yang baik terhadap peserta didik sesuai dengan sumber di Al-Qur'an yaitu nasihat Lukman Hakim kepada anak-anaknya.

Lukman berkata: "hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegah mereka dari

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.

Ayat tersebut merupakan salah satu contoh penerapan metode nasihat dengan cara memberi nasihat, kemudian menerangkan tentang suatu perbuatan, dan menjelaskan akibat yang akan ditimbulkan.

c. Metode Pembiasaan Baik

Pembiasaan adalah sebuah metode yang akan menciptakan kebiasaan bagi setiap peserta didik. Contohnya, membiasakan peserta didik untuk berbuat baik, shalat berjamaah, menolong sesama, dan banyak lainnya. Metode pembiasaan dapat membentuk sikap dan tingkah laku yang awalnya paksaan akan berubah berjalan secara otomatis dan menjadi kepribadian yang luhur pada peserta didik.

d. Metode pemberian perhatian khusus

Memberikan perhatian khusus adalah metode dengan cara memperhatikan dan mengikuti perkembangan peserta didik dalam proses pembinaan karakter. Seperti memperhatikan bagaimana aqidah, moral, sosial dan spiritual anak. Disamping itu juga memperhatikan tentang keadaan pendidikan jasmani dan rohani peserta didik. Melalui metode ini dapat menciptakan fondasi Islam yang kokoh pada diri anak.

e. Metode Pemberian hukuman

Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar merupakan tindakan yang efektif dalam membina akhlak pada peserta didik. Pemberian hukuma pada peserta didik dilakukan dengan tujuan mendidik anak apabila ia tidak mengerjakan perintah yang bersifat kebaikan. Hukuman ini sifatnya tidak menyakiti dan merusak fisik anak (Sarah Ayu, 2022).

Menurut Raden Ahmad Muhajir (2016) terdapat metode yang dapat digunakan pendidik dalam penanaman karakter meliputi:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab yaitu *uswah, qudwah* yang memiliki arti perilaku yang baik. Guru atau pendidik sebagai tokoh yang berperan penting di sekolah hendaknya menjaga dengan baik setiap tingkah laku, perbuatan, perkataan sehingga peserta didik juga ikut serta mencontoh apa yang dilakukan oleh si pendidik. Perbuatan baik yang dilakukan secara otomatis akan ditiru oleh peserta didik yang mengamati gurunya dan masuk pada kepribadian anak.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan agar anak dapat terbiasa bersikap, berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode in cocok dalam upaya pembentukan karakter dalam melakukan kegiatan-kegiatan

pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempercepat melakukan sesuatu hal yang baik tanpa pemikiran yang lamban.

c. Nasihat

Metode nasihat dapat digunakan pendidik untuk menegur peserta didik apabila dalam keadaan kemungkaran atau melanggar norma-norma atau adat kebiasaan yang berlaku. Agar sebuah nasihat tidak disalah artikan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan nasihat:

- 1) Pemberian nasihat harus dilandasi perasaan cinta dan kelembutan agar mudah diterima, khususnya pada kalangan peserta didik.
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- 3) Menyampaikan hal-hal yang utama, penting dan pokok.
- 4) Menyampaikan nasihat tidak dengan gaya bahasa yang kasar karena akan menimbulkan penolakan pada peserta didik.
- 5) Penyampaian nasihat harus menyesuaikan aspek tempat, waktu dan materi.

d. Hukuman (*Tsawab*)

Pemberian hukuman merupakan metode yang dapat dilakukan apabila peserta didik melakukan pelanggaran. Hal ini dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab. Adapun proses pemberian

hukuman menyesuaikan tingkat kesalahan peserta didik. Agar memunculkan efek jera pada si pelanggar. Apabila metode pemberian hukuman ini dikerjakan, hendaknya pemberian hukuman harus bersifat mendidik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memberikan hukuman, meliputi:

- 1) Harus dilandasi rasa cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan perasaan dendam dan kemarahan guru.
- 2) Hukuman merupakan cara alternatif yang terakhir dalam mendidik peserta didik.
- 3) Dapat menimbulkan efek jera kepada peserta didik, tetapi bukan hukuman yang bersifat kekerasan melainkan yang mendidik.
- 4) Hukuman harus mengandung unsur edukasi (Raden Ahmad Muhajir, 2016).

Kesimpulan dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan tentang metode penanaman karakter, terdapat banyak metode yang bisa dipilih selanjutnya diaplikasikan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman, metode perhatian khusus, dan metode nasihat.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ni'mah (2019) dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqomah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan

Kabupaten Luwu” Metode yang digunakan adalah Kualitatif bersifat deskriptif . Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan cukup baik dengan penekanan aspek akidah dengan meyakini adanya Allah SWT. Penanaman nilai agama ini dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, koreksi dan pengawasan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat objek yang diteliti yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan fokus penanaman menggunakan banyak metode yaitu keteladanan, pembiasaan, koreksi dan pengawasan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek penelitian ini penelitiannya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan penanaman ini fokus pada metode pembiasaan.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hj. Ai Tien Munthaha S. (2021) dengan judul “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja Pada Siswa: Studi Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang”. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif . Hasil penelitian tersebut adalah Penguatan karakter untuk pencegahan patologi sosial remaja SMP melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat. Perbedaannya terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), fokus penelitian terhadap patologi sosial remaja dan penguatan karakter menggunakan pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang fokusnya untuk meningkatkan

karakter peserta didik dan melalui segala kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah yang akan diteliti.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti (2018) dengan judul “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian terdapat tiga jenis program yang sudah dilaksanakan oleh SMP Islam, yaitu kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta amal jum'ah setelah shalat jum'at berjama'ah.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta fokus penelitian ini dengan program ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan berfokus pada pembiasaan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Framz Hardiansyah, Fajar Budiyo, dan Agus Wahdian (2021) dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar”, dengan hasil penelitian bentuk nilai-nilai ketuhanan yang ditanamkan meliputi nilai aqidah dan ibadah, nilai moral sopan santun, nilai syariat melalui pembiasaan. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi kualitatif melalui studi kasus. Perbedaan pada Penelitian ini fokus pada nilai-nilai ketuhanan. Penerapan kegiatan menyesuaikan materi untuk anak sekolah dasar, dan subjek yang

- diteliti juga berbeda yaitu penelitian bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD). Sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut.
5. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Rafita Utari (2021) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Remaja Studi Analisis Kitab *‘Izah An-Nasyi’in Karya Syaikh Mustafa Al-Gulayaini*”. Hasil penelitiannya adalah terdapat dua nilai karakter kepada remaja meliputi, sabar, keikhlasan, keberanian, agama, nasionalisme, kesederhanaan, tolong menolong. Metode yang digunakan adalah cerita, keteladanan, pembiasaan, ceramah, nasihat, perintah dan langkar. Faktor yang mempengaruhi yaitu diri sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan Objek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian lapangan atau kualitatif yang fokus pada peningkatan karakter dengan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan.

C. Kerangka Berfikir

Implementasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada kalangan remaja bangsa ini. Nilai-nilai keagamaan bisa menjadi tameng dan alat penyaring dari hal-hal dan norma-norma keburukan. Sebab ada tiga aspek di dalam keagamaan yaitu aspek ibadah yang mana berhubungan dengan interaksi antara makhluk (manusia) dengan tuhan, lalu aspek akidah sebagai aspek pengakuan diri sebagai hamba tuhan yang memiliki pertanggungjawaban di

akhirat, dan aspek akhlak yang mengatur bagaimana untuk bersikap sebagai sesama makhluk Tuhan.

Salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah dengan metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan nilai-nilai yang dijadikan pembiasaan akan melekat dan menjadi ciri ataupun karakter. Sehingga, seseorang yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan akan merasa resah dan gelisah hingga akan menjauhi keburukan dan kejahatan. Disamping itu, pembiasaan juga akan membentuk dan menyusun ulang tabiat seseorang.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dengan metode pembiasaan secara otomatis akan menambah wawasan keagamaan peserta didik dan juga akan meningkatkan karakter yang baik pula.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Di dalamnya menggambarkan, “*what is*” apa yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat menggambarkan suatu peristiwa, kejadian, gejala, peristiwa, dan kejadian dan selanjutnya mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan fenomena.

Menurut Sugiyono (2016) dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo. Peneliti melakukan penelitian melalui metode, meliputi wawancara, observasi, maupun dokumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

4	Penyusunan Laporan									√
---	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	---

C. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan informan penelitian ini berasal dari Kepala SMK Jalaluddin Wonosobo, Waka Kesiswaan, Guru SMK Jalaluddin Wonosobo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif terdapat kumpulan informasi deskriptif yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Dalam hal ini membutuhkan interaksi antar sumber satu ke sumber lainnya. Data kualitatif diperoleh dari berbagai metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara mengumpulkan data-data dan bahan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara lisan, tatap muka, sepihak, serta dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan secara terstruktur (Djaali dan Muljono, 2004: 27). Wawancara juga bisa dijabarkan sebagai sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana dalam percakapan tersebut pewawancara mengemukakan beberapa pertanyaan dan pernyataan kepada partisipan (Schmuck, 1996). Wawancara dapat dilakukan secara individu, kelompok dan juga dapat dibarengi dengan alat perekam audio atau video.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan karakter peserta didik,

penanaman nilai-nilai keagamaan, hambatan yang ditemui saat berlangsungnya pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo.

Adapun wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala SMK Jalaluddin Wonosobo tentang:
 - 1) Data keadaan peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.
 - 2) Data keadaan guru didik SMK Jalaluddin Wonosobo.
 - 3) Gambaran karakter peserta didik.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam tentang:
 - 1) Penanaman nilai-nilai keagamaan.
 - 2) Hambatan yang ditemui saat penanaman nilai-nilai keagamaan.
- c. Peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo tentang:
 - 1) Kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan.
 - 2) Faktor pendukung dan penghambat saat penanaman nilai-nilai keagamaan.

2. Observasi

Secara umum, observasi dapat dipahami adalah sebuah proses yang terjadi pada seseorang untuk dapat menerima informasi dan pengetahuan dari dunia luar melalui panca indra. Dalam penelitian ini observasi yang dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku seseorang, peristiwa yang terjadi, atau mencatat karakteristik fisik dalam pengaturan yang alamiah. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi

dengan cara terjun langsung ke lokasi yang akan diteliti, guna mendapatkan informasi secara alamiah atau nyata adanya.

Observasi yang dilakukan dengan mengamati secara terstruktur. Untuk penelitian ini mengatur kunjungan ke SMK Jalaluddin Wonosobo untuk mengamati dan mencatat beberapa hal meliputi:

- a. Mengamati proses kegiatan peserta didik dan guru saat berada di sekolah.
- b. Mengamati proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan peserta didik.
- c. Mengamati karakter peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam hal penelitian merujuk pada catatan umum dan rahasia yang meliputi bukti tertulis kegiatan (rapat, diskusi, rancangan kurikulum), sejarah perkembangan sekolah atau lembaga dan lain-lain (Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti meminjam atau meminta beberapa dokumen dari SMK Jalaluddin Wonosobo. Beberapa dokumen yang diminta oleh peneliti adalah:

- a. Data terkait peserta didik.
- b. Data terkait guru.
- c. Rencana Pelaksanaan Pembiasaan.
- d. Buku materi guru.
- e. Data hafalan peserta didik.

f. Foto-foto kegiatan.

E. Uji keabsahan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan

- a. Triangulasi sumber data dengan cara menggali kebenaran informasi yang terjadi di SMK Jalaluddin Wonosobo melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sehingga akan memberikan pandangan yang bermacam-macam tentang fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Dan pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Mudjia Raharjo, 2010).
- b. Triangulasi metode yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran

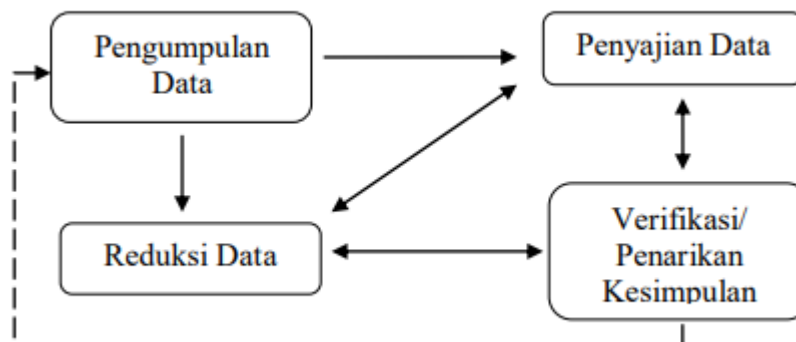
informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang disini mendapatkan informasi dan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sumber yang akan diteliti. Dari data tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian ini melalui data dan sumber yang nyata. Dengan pengamatan yang dilakukan secara berkala mewujudkan variasi data tinggi dsekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Analisis dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Selanjutnya langkah analisis menurut model Miles dan Huberman mencakup:

Gambar 3.1
Skema Teknik Analisis Data (Miles&Huberman, 1984)



1. Pengumpulan Data

Wawancara, penelitian langsung (observasi) dan pengumpulan dokumen. Akan menjadi cara-cara peneliti mendapatkan data penelitian. Penelitian ini akan berfokus kepada subjek, yaitu segala sesuatu yang dilihat dan dialami akan dicatat, sehingga data yang terkumpul akan lengkap dan menyeluruh. Peneliti akan mewawancarai Kepala SMK Jalaluddin Wonosobo, guru PAI, dan guru BK. Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi yaitu terjun langsung mengamati proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo dengan ikut serta pada saat kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo dan mencermati karakter peserta didik. Setelah pengamatan langsung dan mewawancarai subjek-subjek ditempat, peneliti akan mengumpulkan data-data dari beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang akan peneliti pinjam yaitu data siswa, data guru, dan buku materi pembiasaan dan beberapa dokumen lain.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan bervariasi dan kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum apa yang terjadi saat melakukan penelitian, memilah-milah antara hal pokok dan sekunder dalam penelitian, fokus pada hal-hal yang penting, mencari bagaimana tema dan polanya, kemudian memisahkan hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah dirangkum dapat menggambarkan keadaan dan situasi yang jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan merevisi bila dibutuhkan. Penggunaan komputer dapat memudahkan proses reduksi data dengan cara memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data, adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dan umumnya penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data, juga mencantumkan grafik, matrik, network (jejaringan kerja) dan chart.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir pada analisis data kualitatif ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, yang dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan di awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada BAB I yaitu mengenai gambaran penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo, dan hambatannya. (Sugiyono, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Setting Data

a. Letak Geografis

Letak geografis SMK Jalaluddin Wonosobo berada di jalan raya Wadaslintang-Lancar km. 06. Sekolah ini berada di pinggir jalan raya alternatif antara kecamatan Wadaslintang dan Kabupaten Kebumen dan dikelilingi perkebunan dan persawahan penduduk. Bagian utara, timur, dan barat berbatasan dengan kebun milik warga sekitar. Sedangkan dibagian selatan berbatasan dengan wilayah penghijauan waduk Wadaslintang.

b. Sejarah Singkat

SMK Jalaluddin Wonosobo didirikan pada tahun 2011 dan mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan tepatnya pada tanggal 10 Oktober 2011. Sehingga SMK Jalaluddin Wonosobo sudah berjalan kurang lebih dua belas tahun. Sekolah ini berdiri di atas lahan yang diwakafkan oleh penduduk sekitar dan dilatar belakanginya oleh para pemuka agama desa Lancar yang saat itu melihat tidak adanya sekolah menengah keatas atau sederajat, sehingga anak-anak desa tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga dari kebutuhan itu mereka sepakat untuk mendirikan yayasan Jalaluddin dan Sekolah Menengah Kejuruan Jalaluddin Wonosobo.

Nama SMK Jalaluddin Wonosobo mengambil nama dari salah satu *waliyullah* yaitu *Syekh Jalaluddin As-Suyuti* sehingga sekolah ini berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan cerminan dari nama beliau yang pada masanya menyebarkan nilai-nilai keagamaan di setiap daerah-daerah. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang terjadi di SMK Jalaluddin selain menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan karakter, juga menyeimbangkan antar ilmu umum dan ilmu agama. Artinya anak selain belajar ilmu umum dan kejuruan, anak juga dibekali ilmu agama yang nantinya akan berguna sebagai bekal bagi dirinya sendiri dan ketika sudah terjun di masyarakat. Pembiasaan ini pula bertujuan sebagai pembeda antara sekolah SMA/SMK di Kecamatan Wadaslintang lainnya yang memiliki pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara terperinci.

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SMK Jalaluddin Wonosobo memiliki visi dn misi serta tujuan sekolah yang telah dirumuskan bersama oleh para pengurus sebagai berikut:

1) Visi

“PINTAR (Profesional, Intelektual, Nasionalis, Taqwa, Ahlakul Karimah, Religious)”

2) Misi

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membangun sikap Adaptif dan Inovatif serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap hasil kerja yang dicapai.

3. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan sekolah.
4. Meningkatkan tenaga tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi berstandar nasional.
5. Melaksanakan program diklat dan pengujian serta sertifikat kompetensi berstandar nasional untuk dapat terjun ke dunia kerja.
6. Membangun jiwa wirausaha yang Handal dan Berahlak Mulia.
7. Menghasilkan ilmu yang ilmiah dan amaliah.

3) Tujuan

1. Turut serta berpartisipasi dalam membangun pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan menyelenggarakan pendidik bagi anak – anak/remaja.
2. Membantu pemerintah mendidik/menyiapkan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha khususnya bidang manajemen dan bisnis yang berpotensi dan profesional.
3. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
4. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.
5. Mengembangkan potensi Kecerdasan Intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) secara utuh.

6. Mengantarkan peserta didik kearah membangun potensi berkualitas yang mampu berperan serta dalam pembangunan baik jasmani maupun rohani.
7. Meningkatkan keterpaduan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan ilmu keislaman.

d. Susunan Pengurus SMK Jalaluddin Wonosobo

Kepala Sekolah	: Susilo,S.Pd.I
Waka Kurikulum	: Neli Mahmudah,S.Pd
Waka Kesiswaan	: Sri Noviyah,S.Pd
Sarpras	: Nursalim,S.Pd.I
K3 Rpl	: Asti Riyani, S.Kom
K3 Akl	: Heri Riyanto,S.Pd
Bendahara	: Eni Lutfiyah,S.Pd
Operator	: Qori Pradana Kurniawan,S.Kom
Wali Kelas X Rpl	: Rizki Septiawan Hidayat,S.Pd
Wali Kelas X Akl	: Sri Rejeki,S.Pd
Wali Kelas Xi Rpl	: Tony Iswahyudi,S.Pd
Wali Kelas Xi Akl	: Dede Lesmana,S.Pd
Wali Kelas Xii Rpl	: Asti Riyani, S.Kom
Wali Kelas Xii Akl	: Heri Riyanto,S.Pd

(Sumber: SK Pembagian Tugas SMK Jalaluddin Wonosobo TA 2023-2024).

e. Kondisi Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik

1) Kondisi Pendidik

Tenaga pendidik di SMK Jalaluddin Wonosobo 15 orang.

Tabel 4.1
Jenjang Pendidikan Tenaga Pendidik SMK Jalaluddin Wonosobo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah		Keterangan
		Putra	Putri	
1	S3	-	-	
2	S2	-	-	
3	S1	9	5	
4	D3	-	-	
5	D2	-	-	
6	SMA	-	1	Sedang menyelesaikan S1
	Sub jumlah	8	6	
	Jumlah Total	15		

(Sumber: Dokumen Tendik SMK Jalaluddin Wonosobo TA 2023-2024).

2) Kondisi Peserta Didik

Setiap tahunnya SMK Jalaluddin Wonosobo mengalami kenaikan jumlah peserta didik. Di SMK Jalaluddin juga memiliki dua jurusan peminatan yaitu Akutansi dan Keuangan Lembaga, dan Rekayasa Perangkat Lunak. Siswa/siswi SMK kelas 12 tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 21 orang.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Kelas 12

No	Nama	Kelas	Jurusan
1	Alfin	12	AKL
2	Hikmah Nur Fadilah	12	AKL
3	Intan Febriani	12	AKL
4	Miftahul	12	AKL
5	Ogi Romadon	12	AKL
6	Ria Rahayu	12	AKL
7	Rohayati	12	AKL
8	Ali Zaenal Abidin	12	RPL
9	Anwarudin	12	RPL
10	Dzihni Luthfiyah	12	RPL
11	Elza Agustiyani	12	RPL
12	Fatinah	12	RPL
13	Fira Nabila	12	RPL
14	Hartati	12	RPL
15	Hotib Udin	12	RPL
16	Ibnu Hidayat	12	RPL
17	Ilham Rifki Robani	12	RPL
18	Ivan Maulana Fiqri	12	RPL
19	Muhamad Irsah Ainun Yakim	12	RPL
20	Siti Sahidatum Musyafingah	12	RPL

21	Zaenal	12	RPL
----	--------	----	-----

Kemudian untuk kelas 11 keseluruhan berjumlah 22 terbagi atas jurusan Akutansi dan Keuangan Lembaga, dan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim.

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Kelas 11

No	Nama	Kelas	Jurusan
1	Ahmad Huda Mubarok	11	AKL
2	Dwi Khamidah	11	AKL
3	Jaya Saputra	11	AKL
4	Putri Larasati	11	AKL
5	Rendi Kurniawan	11	AKL
6	Restu Ainun Aji	11	AKL
7	Tegar Widi Pratama	11	AKL
8	Ujang Ari Fandi Susanto	11	AKL
9	Ahmad Lutfi	11	PPLG
10	Alfin Mufarahun	11	PPLG
11	Arifin Hidayat	11	PPLG
12	Daril Andrian Handoko	11	PPLG
13	Dede Setiawan	11	PPLG
14	Husnul Huda	11	PPLG
15	Kartika Cahya Ningsih	11	PPLG

16	Khotijaroh	11	PPLG
17	Muhamad Mafud	11	PPLG
18	Rasya Faiza Syahazidane	11	PPLG
19	Solihun Asrori	11	PPLG
20	Sultan Riansah	11	PPLG
21	Surya Ramadhani	11	PPLG
22	Yusrina Hariyani	11	PPLG

Kelas 10 tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 3 yang terbagi menjadi dua jurusan yaitu Akutansi dan Keuangan Lembaga, dan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim.

Tabel 4.4
Jumlah Siswa Kelas 10

No	Nama	Kelas	Jurusan
1	Alfida Istiqomah	10	AKL
2	Anisa Nurul Fadilah	10	AKL
3	Bitni Widiyanti	10	AKL
4	Evi Suciati	10	AKL
5	Fella Mukharimah	10	AKL
6	Melisa	10	AKL
7	Monika Vivi Tamia	10	AKL
8	Muslih Rosadi	10	AKL
9	Nur Hidayati	10	AKL

10	Nur Stiasih	10	AKL
11	Rohmatul Ngazizah	10	AKL
12	Vitri Apriliani	10	AKL
13	Yuyun Lailiyah	10	AKL
14	Adi Slamet Hidayat	10	PPLG
15	Agifta	10	PPLG
16	Anisa Lubna Lutiasari	10	PPLG
17	Faralia Putri	10	PPLG
18	Ferdi Yogiandiyah	10	PPLG
19	Hotimatul Aulad	10	PPLG
20	Irfan Ardiansyah	10	PPLG
21	Mela Adelliana	10	PPLG
22	Morris Iqbal Maulana	10	PPLG
23	Muhamad Zakky Maulana	10	PPLG
24	Rajelgan Afrianno	10	PPLG
25	Ratna Juliati	10	PPLG
26	Rizki Firmansyah	10	PPLG
27	Satria Fajar Ardianzah	10	PPLG
28	Talita Amelya Haryanto	10	PPLG
29	Vita Apriliana	10	PPLG
30	Zaky Zaenulloh	10	PPLG
31	Zhikry Az Zahra	10	PPLG

Dari tahun ke tahun SMK Jalaluddin mendapatkan prestasi dari berbagai cabang perlombaan siswa di Wonosobo.

Tabel 4.5
Rekap Prestasi Siswa SMK Jalaluddin Wonosobo

No	Tahun Ajaran	Tingkat	Jumlah Capaian Kejuaraan	Keterangan
1	2011-2014			Belum terdokumentasi dengan baik
2	2015-2018	Desa	3	
		Kecamatan	7	
		Kabupaten	6	
3	2019-2022	Desa	3	
		Kecamatan	8	
		Kabupaten	8	
4	2023	Desa	5	
		Kecamatan	6	
		Kabupaten	10	
		Nasional	1	

Selain itu terdapat pula organisasi dan ekstrakurikuler sebagai penunjang minat dan bakat siswa SMK Jalaluddin Wonosobo. Kegiatan tersebut meliputi:

Tabel 4.6
Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Jalaluddin Wonosobo

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan
1	Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • OSIS • IPNU/IPNU • Pramuka (Dewan)
2	Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Pramuka (Wajib) • Volly • Silat • Rebana • Komputer

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Peneliti melakukan penelitian dengan teknik wawancara dan observasi melihat kegiatan yang sudah dilaksanakan tentang kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan pagi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Susilo, guru PAI sebagai penanggungjawab pembiasaan, Rizki Septiawan Hidayat, dan Waka Kesiswaan, Nursalim. Dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa

Penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo tertuang dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dimulai pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi yaitu Tadarus Al-Qur'an. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau pagi anak diberi tugas piket bergantian untuk tadarus Al-Qur'an menggunakan pengeras suara sebagai tanda juga bahwa waktu masuk sekolah kurang 10 menit lagi. Kita sekolah juga bekerja sama dengan OSIS dalam kontroling piket biar yang dapat jatah piket ya datang pagi terus baca Al-Qur'an. Sebenarnya tujuannya ya biar anak disiplin dan punya rasa tanggung jawab. Nilai plusnya ya anak itu bisa terbiasa dan berani membaca Al-Qur'an dengan pengeras suara.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI pada tanggal 1 November 2023, beliau menjelaskan:

“Kegiatannya ya membaca Al-Qur'an di pagi hari, jadi biar mengawali dengan baca Al-Qur'an di sekolah. Masuk sekolah tu didoakan sehingga insyaallah cahaya dari Allah turun, entah dari ilmu entah dari hati akhlak anak-anak itu bisa menjadi halus, latar belakang kegiatan itu sudah rutin tiap pagi ada bacaan Al-Qur'an untuk mengawali pagi. Tujuannya yang pertama mengawali persiapan sekolah, kedua, biar melatih anak mau tampil membaca al-qur'an didengarkan orang lain, kadang anak-anak malu kalau di suruh membaca Al-Quran pakai suara keras, dan yang ketiga salah satu program di sekolah kita ya anak bisa membaca Al-Quran.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan disekolah dimulai pagi jam 07:00 siswa datang ke sekolah memarkirkan kendaraan lalu bersalaman dengan bapak ibu guru yang sudah menyambut mereka, lalu bagi piket tadarus memulai nderes Al-Quran, membaca Al-Qur'an ini dilakukan bergilir, jadi tiap hari yang baca Al-Qr'an beda-beda. Seluruh

murid pasti terjatah untuk piket Tadarus Al-Qur'an menggunakan pengeras suara, jadi dari bagian kesiswaan berkoordinasi dengan OSIS bagi siapa-siapa yang tidak melaksanakan piket Tadarus pagi. Tujuan dari tadarus pagi ini ya agar anak bisa disiplin dan juga tanggung jawab njih, kalau ada giliran ngaji ya harus ngaji setiap pagi. Selain itu ya agar anak bisa membaca Al-Qur'an, tidak lupa."

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan di pagi hari. Siswa yang mendapatkan jatah mengisi Tadarus Al-Qur'an berangkat lebih awal dan memulai membaca Al-Qur'an 10 menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi atau bertepatan pukul 06.50.

Adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an dilatar belakangi oleh persiapan sekolah untuk mengawali pagi hari dengan mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang di isi oleh peserta didik di sekolah. Tujuannya adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an meliputi:

- 1) Melatih siswa/siswi SMK Jalaluddin berani membaca Al-Qur'an dengan baik
- 2) Agar siswa /siswi SMK Jalaluddin bisa membaca dan terbiasa membaca Al-Qur'an.
- 3) Untuk mengawali persiapan sekolah.
- 4) Agar terbentuk kedisiplinan berangkat tepat waktu.
- 5) Melatih rasa tanggungjawab dalam tugas tadarus Al-Quran.

Kegiatan berikutnya yaitu peserta didik seluruhnya masuk ke dalam mushalla dan membaca Asmaul Husna bersama-sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan:

“Sebelumnya dimulai pembacaan Asmaul husna. Jadi ketika anak sudah kumpul di mushalla secara otomatis anak langsung membaca asmaul husna bersama-sama. Ya alasannya salah satunya agar terbiasa, terbiasa melafadkan asma Allah. Yang kedua anak hafallah, rutinitas asmaul husna di harapkan bisa hafal dan paham makna yang terkandung di asmaul husna. Dan ketiga ya anak diberi ketenangan secara lahir dan batin bisa dekat sama Allah.”

Selanjutnya, pendapat guru PAI juga menyampaikan hal yang sama, beliau menyampaikan:

“Kegiatan Asmaul Husna di SMK Jalaluddin Wonosobo sudah ada sejak dahulu dilatar belakang *kalamullah* surah Al-A'raf ayat 180 yang berarti dan Allah memiliki asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul husna itu. Sehingga dibiasakanlah Asmaul Husna di sekolahan agar menambah keimanan sehingga dapat menghafal hingga mempraktikkan setiap hari berdoa dengan menyebut asma' Allah, seperti meminta rizqi dengan menyebut ya fattah ya rozzaq dan sebagainya. Disamping itu masih banyak fadhilah asmaul husna diantaranya dalam sebuah hadis dikatakan bahwa barang siapa menghafal nama-nama allah seratus kurang satu maka akan masuk syurga istilahnya bahasanya kalau kita saja sering dipanggil sudah kenal dengan seseorang tentu kita akan mencegah orang itu ketika akan celaka apalagi Allah SWT. Nah, semakin kita hafal dan menyebut asma' allah semakin kita dekat dan semoga apa yang kita ingin kan dan kita kerjakan didunia ini diridhoi Allah SWT. dan dengan membaca dan menghafal asmaul husna diharapkan menabah keimanan dan rasa syukur kita kepada Allah serta kebesaran-Nya. Asmaul husna ini dibaca setelah peserta didik berwudhu dan duduk di musholla sabil menunggu teman-teman yang sedang berwudhu. Dan tujuan dari membaca asmaul husna ini seperti di latar belakang tadi supaya dapat hafal dapat mempraktekkannya dan akhirnya semua yang kita lakukan diridhoi allah dan kita semakin kuat iman dan ketakwaan. Karena apa, ya sebenarnya apa yang kita inginkan, usahakan, dambakan itukan sudah ada tinggal kita meminta kepada Allah dengan asmaul husnanya dengan kebesaran-Nya maka kita akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan itu yang saya yakini”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Asmaul Husna yang dilaksanakan di SMK Jalaluddin Wonosobo merupakan salah satu upaya agar anak itu tertanam nilai-nilai keislaman karena sekolah ini SMK sekolah menengah kejuruan yang pasti pelajarannya fokus ke jurusan minat yang dituju. Asmaul husna seringnya pagi, jadi dibaca sambil menunggu teman-teman yang kadang berangkat terlambat. Jadi murid sini tuh masih banyak yang terlambat, entah kesiangan, entah rumah jauh. Jadi kita nunggu agar nanti pas shalat dhuha berjamaah tuh khusyuk tidak ada yang seliweran datang terlambat. Maka Asmaul Husna dibaca di awal waktu.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan apa yang ada di lapangan yaitu pembacaan Asmaul Husna bersama-sama. Jadi sebelum mengerjakan shalat Dhuha berjamaah, peserta didik dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna bersama –sama. Hal ini dilatar belakangi oleh yang pertama, firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf ayat 180. Kedua, untuk memberikan waktu bagi beberapa anak-anak yang telat atau masih berwudhu untuk segera hadir tepat waktu sebelum shalat Dhuha berjamaah dimulai. Selain itu pembiasaan ini bertujuan sebagai upaya agar siswa siswi SMK Jalaluddin bisa hafal dan faham makna dari membaca Asmaul Husna. Membaca Asmaul Husna juga dapat membuat peserta didik lebih tertib, tenang secara lahir batin dan khusyuk sebelum mengerjakan shalat Dhuha berjamaah.

Setelah selesai membaca Asmaul pembiasaan dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwasannya:

“Pembiasaan shalat Dhuha agar anak itu terbiasa, anak bisa hafal niat, bisa hafal bacaan shalat setelah shalat dhuha dan juga

paham fadhilah melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha di sini dikerjakan 4 rakaat mbak. Setelah shalat Dhuha ada doa bersama, ya doa setelah shalat dhuha. Pembiasaan shalat Dhuha agar anak itu terbiasa. Harapannya tidak hanya melaksanakan di sekolah saja karena dioprak-oprak oleh bapak-ibu guru, tapi ketika di rumah dan tempat-tempat lain tetap selalu istiqomah dalam melaksnakan.

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan guru PAI pada tanggal

1 November 2023, beliau menyampaikan:

“Shalat dhuha ini sunnah rasulullah dan kita tidak dapat pungkiri zaman sekarang banyak hal-hal yang melalaikan kita hingga tidur larut malam bangun kesiangan bahkan subuh tercecer maka kegiatan ini dibuat untuk membiasakan kita semua untuk shalat mendekatkan diri kepada Allah, seperti istilahnya seorang anak meminta sugu, meminta ijin ridho kepada orang tua seperti itulah kita shalat dhuha minta ridho dari Allah SWT untuk berkegiatan di hari ini. Kan tidak ada salahnya kita shalat dhuha sejenak untuk apa yang kita lakukan hari ini. Tidak jarang juga anak-anak yang belum shalat saya suruh shalat qadha juga. Nek shalat dhuha dilaksanakan berjamaah dengan saya yang menjadi imam dengan jumlah rakaat 4 rakaat dibagi menjadi 2 kali shalat. Tujuannya agar membiasakan diri menjadi rutinitas untuk shalat dhuha di setiap pagi hari untuk meminta ridho Allah seperti dalam doanya jika rizkiku di langit turunkanlah, jika di bumi keluarkanlah dan seterusnya.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal

6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Shalat dhuha di sini dilaksanakan setiap pagi mbak, kecuali hari Senin karena ada upacara. Penginnya adanya shalat dhuha ini agar anak terbiasa melaksanakannya dimana pun bukan hanya di sekolah. Selain itu ya biar anak itu disiplin masuk pagi. Kegiatan shalat dhuha biasanya di pimpin oleh guru PAI tapi kalau beliau berhalangan ya Kepala Sekolah yang memimpin dan guru-guru lain juga ikut serta shalat Dhuha.”

Adanya pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah di latar belakang oleh beberapa dari peserta didik yang enggan melaksanakan

shalat. Artinya susah untuk shalat setiap harinya, maka shalat dhuha ini dibuat pembiasaan pagi. Shalat dhuha yang dikerjakan di SMK Jalaluddin dikerjakan secara berjamaah. Dimulai dengan membaca niat shalat dhuha bersama-sama dan mengerjakannya sebanyak 4 rakaat yaitu 2 kali salam. Setelah salam terakhir shalat seluruhnya membaca doa setelah shalat dhuha secara *jahr*. Pembiasaan ini memiliki tujuan agar anak pertama, dapat disiplin waktu dan mau untuk meluangkan shalat sunnah. Kedua, agar anak terbiasa melaksanakan shalat dhuha setiap paginya secara konsisten. Ketiga, agar anak sebelum melakukan kegiatan apapun, khususnya sebelum belajar di sekolah, peserta didik memohon kepada Allah dengan berdoa meminta kelancaran di dunia dan di akhirat.

Informasi yang disampaikan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan tanggal 31 Oktober 2023 yaitu observasi kegiatan pembiasaan keagamaan di pagi hari. Pada hari tersebut, kegiatan dimulai dengan penanaman nilai ibadah yang dimulai dengan:

- 1) Penugasan piket Tadarus Al-Qur'an pagi pada sebelum bel masuk sekolah.
- 2) Membaca Asmaul Husna bersama-sama
- 3) Shalat Dhuha berjamaah 4 rakaat.
- 4) Penyampaian materi keagamaan.

Penyampaian materi tentang wawasan Islam yang diisi oleh guru PAI SMK Jalaluddin Wonosobo dilaksanakan selesai shalat dhuha

berjamaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru PAI pada tanggal 1 November 2023 mengenai materi-materi yang disampaikan saat pembiasaan, beliau menyampaikan:

“Materi yang dibiasakan hadist sebagai tambahan pengetahuan disamping kita dapat membenarkan aqidah dan ibadah kita dengan menilik kembali ajaran Rasulullah.

Kedua, mahfudzot (kata mutiara/ pepatah) pada materi ini dimaksudkan menjadi motivasi untuk lebih baik lagi dan semangat dalam belajar dan kehidupan. Ketiga BTQ membaca Al-quran, mempelajari tajwid dari hukum bacaan, makharijul huruf, mempelajari tafsir ayat juga menulis tulisan arab. Tiga ini adalah materi pokok dalam pembiasaan sedangkan tambahannya ada doa-doa dan ibadah sehari-hari, tahlil, mauidhoh hasanah, bahasa arab. Dengan model, memahami menghafal dan mempraktekkan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah tentang materi-materi pembiasaan pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Setelah shalat Dhuha dan yang lainnya yang jelas ada materi bisa tentang tajwid, ada hadits, doa-doa keseharian dan banyak lain-lain. materi. Pembiasaan pagi yang jelas anak-anak secara fikiran masih fress njih, makane dikasih pembiasaan dan ada materi keislaman dan motivasi agar cepat masuk karena pagi masih fress belum kemasukan lain-lain dan untuk mengawali KBM. Jadi, artinya agar tidak terjadi ketimpangan agar seimbang makanya ada pembiasaan agama pada pagi dan KBM adalah sebagai pembelajaran umum nya.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan disekolah setelah selesai shalat dhuha dan laini-lain, itu ada materi mbak. Jadi materi di isi oleh guru PAI SMK Jalaluddin Wonosobo yang kebetulan juga beliau lulusan pesantren. Jadi insyaallah beliau paham banyak materi Islam yang diajarkan di Pondok dulu. Kalau tidak salah ada materi Hadits, tajwid, mahdudzot, bahasa Arab, doa-doa.”

Materi yang disampaikan guru PAI selaku pengajar pembiasaan pagi diantaranya:

Tabel 4.7
Materi Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan SMK Jalaluddin Wonosobo

No	Materi	Tujuan Kegiatan
1	Hadits	Pembiasaan Islami
2	Mahfudzot	Motivasi kehidupan
3	Al-Qur'an	Pembiasaan dan keterampilan membaca Al-Qur'an
4	Doa-doa Sehari-hari	Membekali tuntunan doa keseharian

Materi yang disampaikan pendidik tidak disampaikan langsung dalam satu hari, tetapi disampaikan bergilir tiap pagi hari selanjutnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak bosan dan memiliki wawasan luas tentang ilmu yang membahas tentang Islam. Materi pertama yang disampaikan pada saat observasi tanggal 31 November 2023 adalah Hadits. Hal ini disampaikan oleh penanggung jawab yaitu guru PAI pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Hadits ini pedoman kita yang diberikan Allah kepada kita yaitu Al-Quran lalu Hadits maka barang siapa yang berpegangan dengan dua hal ini maka hidupnya akan lurus, baik di dunia dan akhirat. Sehingga materi ini menurut saya penting untuk mempelajari pedoman hidup kita semua dan juga dengan banyak mempelajari hadits kita juga akan makin cinta kepada Rasulullah. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan tentang

tema Hadits yang akan dipelajari, lalu dilanjutkan untuk menghafalkan dengan cara *taqlid* mengikuti saya sehingga hafal Hadits yang baru kita pelajari, sehingga satu materi Hadits ini bisa menggunakan beberapa hari. Sebelumnya materinya terjadwal per hari jadi Senin, Hadits, Selasa Mahfudzot dan seterusnya namun, dari refleksi anak-anak meminta untuk hafal Hadits dahulu baru melanjutkan yang lainnya. Buku yang dipakai yaitu kitab Hadits *Arba'in Nawawi* dan Hadits kelas satu dan dua KMI yang sudah saya pelajari. Sehingga tujuannya agar kita dapat membenarkan apa yang kita lakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah dalam beribadah, keimanan, dan bermuamalah *bainannas*, makhluk dan Rabb-Nya. Dan peserta didik dapat menjadi ahlu Hadits dan lebih lagi memotivasi untuk menghafal dan mempelajari Hadits-Hadits Rasulullah SAW.”

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Sekolah pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Materi Hadits yang disampaikan pak Rizki ya untuk membekali peserta didik. Biar tidak menjadi ketimpangan. Hadits istilahnya sebagai pedoman agama Islam setelah Al-Qur'an jadi tidak ada salahnya waktu pembiasaan digunakan untuk belajar Hadits mulai yang paling dasar seperti hadits tentang Niat. Ketika pembiasaan pak Rizki mengarahkan untuk membaca bersama-sama, jadi menirukan apa yang dibaca pak Rizki dan murid-murid ikut membaca dan setelah itu nulis di buku tulis. Tujuan materi ini ada ya karena agar segala ibadah yang kita lakukan sesuai, tidak keluar dari syariat, dan ya anak-anak bisa terlatih menghafalkan hadits-hadits.”

Pendapat lain berasal dari siswa kelas 12 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Materi hadis ini suatu materi yang baru saya dapat di sekolah ini. Saya senang karena dijelaskan dari sanad sampai ke isi hadis dan dapat menghafalkan hadis itu suatu kebanggaan tersendiri buat saya. Pada kegiatan pembiasaan hadis hadis dijelaskan oleh oak guru lalu kita menghafalkannya bareng-bareng. Itu juga yang membuat semangat karena kita menghafalkan bersama dengan mengulang-ulang hadis jadi nggak kerasa sudah hafal walau sedikit-sedikit lupa he. Kendalanya ada anak-anak yang mengganggu tidak mau ikut menghafalkan dan memperhatikan sehingga merusak perhatian saya. Pendukungnya ya pak gurunya semangat sama kadang pakai yang seru-seru kayak kalau saya suara keras kalian pelan atau sebaliknya gitu.”

Pendapat sama juga berasal dari siswa kelas 11 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Waktu materi Hadits biasanya hafalan buk. Jadi pak Rizki membacakan Hadits terus menjelaskan kita mendengarkan habis itu membaca bersama-sama. Biasanya hafalannya yang susah ngafalin sanad karena namanya asing dan susah dan sering lupa. Hafalannya biasanya kalau haditsnya panjang gak cukup sehari bisa sampai 2 hari materi yang sama. Kalau haditsnya pendek ya sehari hafal tapi ya gak hafal banget buk.”

Penyampaian materi Hadits di SMK Jalaluddin karena umat Islam di seluruh dunia berpegang teguh atau berpedoman hidup pada Al-Qu’an dan Hadits. Artinya, Hadits merupakan materi yang harus disampaikan agar anak tidak hanya paham dari satu sumber tetapi juga harus paham ada sumber pedoman agama Islam yang kedua yaitu Hadits. Kegiatan yang jelaskan sesuai dengan wawancara dan melihat kegiatan atau observasi yang disampaikan Guru PAI menjelaskan:

- 1) Terlebih dahulu memberi tahu materi atau judul Hadits yang akan dipelajari
- 2) Dijelaskan tentang isi Hadits, mulai dari Sanad, Matan dan Rawi.
- 3) Sesi Menghafalkan secara *taqlid*. Jadi guru PAI membaca terlebih dulu Haditsnya kemudian diikuti oleh peserta didik.
- 4) Selanjutnya ditulis Hadits yang sudah disampaikan hari ini.

Tujuan materi Hadits yang pertama, membenarkan apa yang dikerjakan sesuai tuntunan Rasulullah SAW dalam keimanan, beribadah, bermuamalah. Kedua memotivasi peserta didik agar bisa menghafal Hadits dan faham apa isi Hadits.

Kedua, Materi yang disampaikan adalah Mahfudzot, hal ini disampaikan langsung oleh guru PAI pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Mahfudzot ini dilatar belakangi keinginan saya untuk menyampaikan pribahasa-pribahasa yang mungkin jarang didengar sehingga dapat memotivasi dan menjadi bekal kita semuanya dalam kehidupan. Proses kegiatannya sama dengan materi hadis kita jelaskan dahulu materi yang ingin disampaikan lalu kita hafalkan bersama-sama. Bukunya adalah materi mahfudzot kelas satu dan dua. Tujuannya ya untuk menjadi tambahan ilmu yang baru, juga bekal untuk mereka contoh mahfudzot *tanzimul waqti yuwafiru niishful amali* yang artinya perencanaan atau pembagian waktu sudah menyelesaikan setengah pekerjaan artinya pembagian waktu memudahkan dalam penyelesaian pekerjaan ini contohnya mahfudzot jadi, mereka punya bekal materi juga punya motivasi yang mungkin baru untuk mereka. Sehingga mereka bisa menyampaikannya dimasyarakat lainnya. Bahkan ini sudah terasa ya ketika kumpul ataupun pembelajaran mahfudzot-mahfudzot yang sudah dipelajari sering kali keluar.”

Pendapat lain berasal dari siswa kelas 12 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Kalau mahfudzot itu saya sangat senang karena tidak begitu panjang untuk dihafal dan kayak di mahfudzot itu banyak hal yang dapat diambil dan mudah jadi sering kepakai kalau sedang rapat atau kerja kelompok gitu. Proses hafalannya sama cuman karena lebih pendek-pendek jadi lebih mudah. Kalau bisa sih mahfudzotnya dibuat di dinding-dinding gitu biar bikin semangat dan hal yang baru. Kendalanya ya samalah bu ada yang tidak fokus ikut materi yang di sampaikan.”

Pendapat sama juga berasal dari siswa kelas 11 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Materi Mahfudzot biasanya sama buk ketika menghafal hadits jadi pak Rizki menyapaikan materi Mahfudzot setelah itu saya dan teman-teman mengulang sampai hafal, kemudian ditulis di papan tulis. Kalu belajar mahfudzot jadi tahu bahasa arab, kan ini pakai bahasa arab buk jadi sedikit tahu peribahasa arab dan

ngafalinnya juga gak begitu susah karena rata-rata tulisannya pendek gak seperti hadits.”

Materi Mahfudzot adalah materi yang berisi peribahasa-peribahasa dalam bahasa Arab yang jarang ditemui, yang di dalamnya berisi nasehat, motivasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Latar belakangnya agar peserta didik memiliki motivasi hidup dengan sebaik-baiknya. Kegiatan penyampaian mahfudzot sma seperti menyampaika hadits. Pertama, dijelaskan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Kedua, menghafalkan mahfudzot mengikuti arahan guru PAI. Ketiga, dicatat di buku tulis. Sedangkan tujuan dari siswa SMK Jalaluddin mempelajari materi mahfudzot yaitu, pertama, bekal untuk di masyarakat nanti, kedua, memotivasi anak untuk semangat dan giat belajar.

Materi ketika ada materi Al-Qur'an, biasanya membahas tentang bacaan Al-Qu'an (tajwid) dan membahas isi kandungan Al-Quran (tafsir). Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMK Jalaluddin pada tanggal 14 November 2023, beliau menjelaskan bahwa:

“Karena membaca Al-Qur'an ini ibadah dan Al-Qur'an adalah pedoman manusia hidup di dunia dan kita juga sekolah islam maka sudah kewajiban untuk mengajarkan khususnya membaca Al-Quran. Selanjutnya, kebanyakan anak-anak ini kalau sudah tamat SD atau MI, SMP atau MTS sudah tidak mau ngaji, sehingga yang dulu bisa ngaji sekarang mulai lupa bahkan tidak bisa ngaji lagi, maka tugas kita ya mengembalikan yang tadi bisa lalu lupa menjadi bisa kembali setelah bisa nanti terbiasa sudah terbiasa menjadi kebiasaan. Namun disini digaris bawah tidak hanya membaca dan mempelajari tajwid kita juga mencoba mempelajari tafsir dan kandungan dalam ayat itu sehingga semakin menarik dan meresap. Saya yakin dengan keagungan Al-Qur'an itu akan membawa kebaikan kepada ita

semua. Pembelajarannya kita mulai membaca bersama-sama dengan bacaan yang baik dan benar, seperti hukum nun sukun, mim sukun, mad wajib muttashil, makharijul huruf, waqaf dan tanda-tanda waqaf dan lain sebagainya sampai kepada bacaan gharib. Lalu kita bedah hukum bacaannya sampai paham lalu kita baca lagi di tunjuk bergatian berkelompok. Setiap pembiasaan biasanya saya bagi menjadi kelompok-kelompok 6-7 anak. Setelah dapat membaca dengan baik dan benar, tau hukum bacaannya dan paham, sehingga ketika menemui bacaan-bacaan tadi dapat membacanya dengan benar, lalu paham hukum bacaannya syukur lagi dapat mengajarkannya. Setelah bisa semua membaca dan paham tajwid. barulah kita lanjut ke tafsir dan kandungan dalam ayat alquran itu. Tujuannya ya menjawab latar belakang tadi yaitu anak bisa membaca alquran, membiasakan untuk membaca alquran dan menjadi terbiasa membaca Al-Quran, selanjutnya bisa paham dan tau artinya sehingga dapat merasuk kedalam jiwa. Kitabnya untuk tajwid saya menggunakan tajwid karangan KH. Imam Zarkasyi, lalu tafsirnya saya memakai kitab *Tafsir Al-Misbah* yang lima belas jilid itu.”

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Sekolah pada tanggal

14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Program sekolah kita anak selain dua kejuruan umum, juga mengharapkan agar anak-anak tidak lupa membaca Al-Qur’an karena kelemahan anak sini kalau sudah lulus *Qiraati* atau *Iqra’* anak itu malas untuk membaca Al-Qur’an. Jadi dengan adanya pembiasaan ini ya pastinya anak terbiasa membaca Al-Qur’an, paham sedikit demi sedikit hukum bacaannya dan paham kandungan surah di Al-Qur’an contohnya kandungan surah Al-Fatihah, kenapa menjadi surah pembuka dalam Al-Qur’an anak jadi paham. Kegiatannya pas waktu materi Al-Qur’an pak Rizki mengajak membaca Al-Qur’an bersama-sama setelah itu dicari hukum bacaan, dan dijelaskan kandungan dalam surah yang dibaca tadi.”

Pendapat lain berasal dari siswa kelas 12 pada tanggal 14

November 2023, ia menyampaikan:

“Materi Al-Qur’annya menarik sih bu karena ada penjelasan ayat cerita-cerita sejarahnya jadi bikin enak didengar bu, selain itu juga belajar tajwid dan makharijul huruf membenarkan bacaan al-qur’an bu. Pinginnya kalau yang baca al-qurannya

sendiri-sendiri bu belajarnya jadi lebih fokus. Jadi bener-bener ngaji diajarin lagi bu.”

Pendapat sama juga berasal dari siswa kelas 11 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Adanya materi Al-Quran karena dulunya saya dari MTs ya sekarang membaca Al-Qur’annya tidak lupa. Apalagi di rumah gak ada yang ngajarin. Biasanya pak Rizki ngajak membaca Al-Qur’an bersama-sama setelah itu ditugasi mencari hukum tajwidnya.”

Adanya Materi Al-Qur’an yang disampaikan di SMK Jalaluddin dalam program pembiasaan dilatar belakangi salah satunya sama seperti apa yang dipaparkan di materi Hadits. Jadi Al-Qur’an adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada Rasulullah yang gunanya sebagai pedoman hidup yang paling utama umat manusia. Kedua kebanyakan dari anak-anak jaman sekarang kalau sudah bisa membaca Al-Quran sudah tamat *Iqra’* dan *Juz Amma* sudah tamat SD/SMP mereka jarang membaca Al-Qur’an lagi. Jadi dengan adanya pembiasaan ini anak akan membaca lagi Al-Qur’an dan belajar lagi.

Kegiatan dalam materi pembiasaan Al-Qur’an yaitu membaca Al-Qur’an, tajwid, dan kandungan dalam Al-Qur’an. Dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur’an bersama-sama dan penyampaian materi Tajwid yang akan dibahas.
- 2) Guru PAI membagi dalam satu ruangan dalam beberapa kelompok, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari hukum bacaan dari ayat Al-Quran yang sudah dibaca terlebih dahulu.

- 3) Setiap kelompok menyamakan hukum bacaan yang ditemukan dan melafadzkan bacaan yang benar sesuai hukum tajwid.
- 4) Setelah semua bisa membaca dan faham hukum bacaannya, dilanjutkan mempelajari isi kandungan ayat Al-Quran.

“Tujuan dari kegiatan tersebut di pembiasaan yaitu agar anak dapat terbiasa membaca Al-Qu’an, memahami, faham hukum-hukum bacaan yang ada di Al-Qur’an, dan mengerti isi kandungannya. Selain itu sebagai pedoman umat manusia atau pegangan dalam kehidupan sehari-hari. “

Doa sehari-hari merupakan salah satu dari materi pembiasaan yang disampaikan setiap paginya. Hal ini dijelaskan pula oleh guru PAI pada tanggal 14 November 2023, beliau menjelaskan bahwa:

“Doa dan amalan sehari-hari ini dimulai saat saya bertanya kepada anak-anak soal doa berpergian dan banyak dari mereka belum bisa sehingga menurut saya penting untuk anak-anak mengetahui doa-doa dan amalan sehari-hari. Karena kembali ke fitrah kita manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah *wa ma kholaqtul jinna wal insa illa liya’buduun*. Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Dari sana kita tahu bahwa semua hidup kita dan apa yang kita kerjakan ini semua haruslah diniati kare Allah, oleh karena itu doa dalam setiap amal perbuatan akan menjadi ijin dan ridhonya Allah atas apa yang kita perbuat. Untuk doa doa-doa ini saya mengambil buku kumpulan Kumpulan Doa KMI PMDG dan untuk amalannya kitab Fiqih kelas satu dan dua KMI. Kegiatan doa dan amalan ini sering dilakukan selingan saat jeda waktu antara shalat dhuha ke materi pembiasaan dan sama juga kita fokus untuk menghafal. Jadi setelah saya jelaskan doanya saya tulis di papan tulis lalu menghafal bersama-sama. Sedangkan tujuan dari materi ini supaya anak-anak dapat mengetahui dan terbiasa mengamalkan doa-doa dan amalan yang telah diketahui dan dipelajari sehingga apa yang dilakukan mendapat ridho dan restu dari Allah SWT. dan dimudahkan. “

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Sekolah pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Doa-doa yang diajarkan setiap hari harapannya agar anak-anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Yang saya amati dari anak-anak itu kalau ditanya masalah doa masih kurang. Apalagi yang dari lulusan SMP yang mungkin hafalannya kurang terkontrol. Biasanya doa itu selingan setelah shalat Dhuha. Di situ pak Rizki menyebutkan doa yang harus dibaca. Kalau belum hafal kemudian dihafalkan berkali-kali. Tujuannya materi tersebut ya agar anak-anak itu tidak lupa berdoa di setiap kegiatan. Agar kegiatan juga menjadi berkah dan berpahala.”

Pendapat lain berasal dari siswa kelas 12 pada tanggal 14 November 2023, ia menyampaikan:

“Materi doa-doa juga materi yang baru buat saya. Saya jadi tahu doa-doa sehari-hari dan amalannya, iya bu kadang jadi ingat doa kalau mau apa-apa kayak mau kesekolah jadi doa bepergian, makan, masuk wc dan lain-lain bu. Kendalanya ndak tau bu mungkin terlalu banyak anak ya bu jadi satu di musholla jadi ada yang perhatikan ada yang ngobrol mainan sendiri. Sarannya dibagiin bukunya bu biar nggak caperk nulis.

Sesuai hasil observasi materi Doa sehari-hari juga merupakan salah satu yang disampaikan dalam kegiatan pembiasaan pagi. Adanya materi ini dilatar belakangi ketidak tahuan beberapa peserta didik ketika ditanya tentang doa sebelum kegiatan, contohnya doa sebelum bepergian, doa masuk kamar mandi dan banyak lainnya. Kedua terdapat firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya, “*Allah SWT menciptakan manusia dan jin tidak lain untuk beribadah kepada-Ku*”. Maka materi ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik apalagi berdoa sebelum melakukan kegiatan itu sangat penting dan bernilai ibadah. Kegiatan dimulai menghafalkan mengikuti apa yang dibaca guru PAI (taqlid) kemudian ditulis di papan tulis dan selanjutnya peserta didik menulis di buku tulis. Kegiatan doa dan

amalan ini sering dilakukan sebagai selingan saat jeda waktu antara shalat dhuha ke materi pembiasaan dan sama juga fokusnya untuk menghafal.

Pembiasaan lain yaitu pembiasaan untuk siswa putra agar bisa adzan dan juga iqomah. Hal ini dijelaskan oleh guru PAI tentang pelaksanaan adzan dan iqomah, beliau menyampaikan pada tanggal 14 November 2023:

“Adzan dan iqomah adalah rutinitas keseharian yang dilaksanakan sebelum shalat fardhu setelah masuknya waktu shalat, untuk mengajak dan mengingatkan orang untuk shalat, sehingga sudah semestinya sekolah melatih anak-anak untuk adzan dan iqamah karena sudah menjadi kebutuhan setiap anak, khususnya laki-laki untuk dapat mengamalkannya dimasyarakat. Adzan dan iqamah ini juga dapat melatih keterampilan tidak hanya dapat melatih keterampilan dan kepercayaan diri anak-anak untuk tampil di depan tidak hanya mengikuti alur yang ada karena kepercayaan diri ini sangat dibutuhkan anak-anak masa kini. Adzan dan iqamah ini dijadwalkan rutin tiap anak laki-laki urut dengan absen di setiap kelas dari kelas dua belas, sebelas, hingga kelas sepuluh. Bagi yang bertugas hari ini setidaknya harus *ta'hil* dan *taqdim* kepada saya adzan dan iqamahnya untuk saya latih dalam mempersiapkan penampilan mengumandangkan adzan dan iqamah. Sehingga besok ketika adzan dan iqamah dapat maksimal dan percaya diri. Lalu pada saatnya tiba anak yang bertugas akan meminta izin kepada guru yang mengajar ketika sudah masuk waktu shalat dzuhur untuk mengumandangkan adzan. Lalu petugas adzan ini akan mengawali dan memimpin pujian sembari menunggu teman-teman yang lain berwudhu dan masuk kedalam mushalla dan setelah semua murid dan guru-guru sudah hadir di mushalla barulah mengumandangkan iqamah. Dalam pelaksanaan pembiasaan ini kendala yang ada yaitu anak-anak masih ogah ogahan, malu-malu untuk mengumandangkan adzan dan iqamah. Padahal pembiasaan ini ada untuk melatih keterampilan anak dalam mengumandangkan adzan dan iqamah serta melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab. Sehingga goalnya anak-anak dapat mempraktekkannya dimasyarakat menjadi *mundzirul kaum* yang menuntun masyarakat kepada kebajikan.”

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Sekolah pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Pembiasaan dengan penugasan adzan dan iqomah diwajibkan untuk siswa laki-laki SMK Jalaluddin agar anak itu bisa berani, bertanggungjawab dan dapat menerapkannya ketika turun di masyarakat kelak. Pihak sekolah berkoordinasi dengan organisasi IPNU untuk proses berjalannya piket dan iqomah. Ya banyak juga anak yang tidak berani buat adzan, alasannya diejek temannya, atau suaranya nyaring atau karena memang belum bisa adzan. Jadi bersama guru PAI melatih siswa yang belum bisa adzan biar ajar kendel dan tanggung jawab.”

Pelaksanaan adzan dan iqomah yang sudah dilaksanakan di SMK Jalaluddin dilakukan secara bergilir oleh siswa putra. Dimana ketika menjelang waktu Dzuhur anak yang bertugas menyiapkan diri untuk adzan kemudian mengisi puji-pujian/shalawat dan iqomah apabila shalat Dzuhur akan dimulai. Pembiasaan ini berdasarkan sekolah melatih anak-anak untuk adzan dan iqamah karena sudah menjadi kebutuhan setiap anak, khususnya laki-laki untuk dapat mengamalkannya dimasyarakat. Bagi yang bertugas untuk adzan dan iqomah sebelumnya mentaqdim atau memantapkan bacaan adzan dan iqomah kepada guru Pai. Sekolah bekerja sama dengan IPNU untuk peroses absensi kehadiran adzan dan iqomah. Tujuannya pertama, melatih keterampilan anak dalam mengumandangkan adzan dan iqamah, kedua melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab, ketiga goalnya anak-anak dapat mempraktekkannya di masyarakat.

Pembiasaan terakhir di SMK Jalaluddin Wonosobo yaitu shalat Dzuhur berjamaah. Hal ini disampaikan oleh guru PAI pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan :

“Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan karena sekolahan kita mengadakan pembelajaran dari pagi hingga sore dan melewati waktu shalat Dzuhur sehingga sudah kewajiban kita untuk mendirikan shalat. Maka dibiasakan untuk shalat berjamaah agar anak-anak terbiasa shalat berjamaah karena pahalanya 27 tingkat lebih afdhal daripada shalat munfarid. Selain itu kita dapat mengontrol shalat fardhu anak-anak. Shalat berjamaah ini dilaksanakan dengan guru yang menjadi imam, jika saya berhalangan pada saat itu maka guru yang lain yang akan menggantikan menjadi imam shalat Dzuhur. Setelah shalat kita juga berdzikir dan berdoa bersama. Untuk kendalanya masih ada saja anak-anak yang kabur-kaburan untuk shalat berjamaah, padahal tujuannya shalat berjamaah agar mereka terbiasa shalat berjamaah dan untuk mengontrol shalat fardhu mereka.”

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Sekolah pada tanggal 14 November 2023, beliau menyampaikan:

“Shalat Dzuhur berjamaah diadakan di sekolah karena posisi waktu Dzuhur di sekolah. Jadi SMK itu pembelajaran sampai sore mbak, jam 15.00 anak-anak baru pulang. Maka shalat Dzuhur otomatis di sekolah. Dengan shalat ini bisa mengarahkan anak untuk shalat berjamaah, khususnya mengerjakan shalat fardhu. Mungkin banyak anak di rumah tidak terkontrol shalatnya jadi kita pihak sekolah mengontrol, mengopyak-opyak anak biar shalat berjamaah. Selain itu ya anak biar disiplin shalat tepat waktu di awal waktu.”

Shalat Dzuhur berjamaah yang dikerjakan di SMK Jalaluddin beralasan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di SMK Jalaluddin Wonosobo dimulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00. Artinya shalat yang dikerjakan di sekolah adalah shalat Dzuhur. Maka perlunya mengadakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. Selain itu faktor anak yang sulit atau jarang melaksanakan shalat fardhu membuat ibadah ini

perlu dikontrol dengan baik. Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dipimpin guru PAI dan apabila sedang berhalangan beliau digantikan oleh Kepala Sekolah. Tujuan adanya shalat Dzuhur berjamaah di sekolah salah satunya untuk mengontrol shalat fardhu peserta didik, dan melatih peserta didik agar terbiasa shalat berjamaah bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Selain pembiasaan pagi yang dilaksanakan setiap hari, di SMK Jalaluddin juga memiliki program mingguan, yaitu Jum'at Beriman, Jum'at Bersih, dan Jum'at Sehat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan:

“Di desa Lancar termasuk mayoritas masyarakat Nahdhiyyin NU. Pembiasaan-pembiasaan orang Nu yang jelas Tahlil untuk mengirim doa kepada arwah yang meninggal/mendahului perlu dikirim doa. Makane di sini ada Tahlil pada setiap hari Jum'at. Dan juga hafalan tahlil sudah menjadi program sekolah yang mana menjadi syarat nanti untuk kelulusan. Ada juga Jum'at bersih kami tanamkan disitu gotong royong kebersamaan, ada Jum'at sehat kayak senam pagi bersama- sama diikuti warga sekolah njih, dan melibatkan anak-anak dari OSIS untuk memandu kegiatan sehat hari Jum'at.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru PAI pada tanggal 1 November 2023. Beliau menyampaikan:

“Sedangkan pembiasaan mingguan yakni jumat sehat, bersih dan beriman jumat sehat kita membiasakan untuk olahraga baik senam ataupun lari.
Jum'at bersih ya untuk membersihkan sekolah dan lingkungan sekitar itu melatih kepekaan dan melatih juga peserta didik agar bersih dan cinta akan kebersihan
Jum'at sehat ya karena kita butuh yang pertama biar sehat ya olahraga setelah itu merefres diri dan menyehatkan badan. Lalu yang jum'at beriman, karena kita basisnya Nu dan dalam NU sering melaksnakan yang namanya Tahlil yasinan, maka kita biasakan anak untuk bisa tahlil sehingga nanti ketika kembali ke

masyarakat bisa memimpin bahkan bisa membuat kegiatan di lingkungan sehingga membawa dampak yang baik. Jadi kalau Jum'at itu kita pasti membaca Tahlil dan ketika Jumat nya jumat kliwon kita akan melaksanakan mujahadah.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal

6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk kegiatan jum'at pagi kita ada jum'at pembacaan tahlil, jadi artinya kalau di sini tiap hari Jum'at itu setelah shalat Dhuha dan lain-lain itu langsung Tahlil. Untuk kegiatan setelah tahlil itu kita sistemnya giliran. Misal Jum'at beriman itu ada agenda setelah membaca tahlil bersama-sama, setelah itu masuk ke kelas masing-masing di dampingi wali kelas untuk menghafal tahlil, ya istilahnya dikroscek hafalan anak itu sampai mana. Karena memang di sekolah kita ada program sekolah, dimana hafalan tahlil adalah syarat wajib sebelum lulus dari SMK Jalaluddin. Tujuan kita mewajibkannya ya karena salah satunya kita tinggal di daerah yang mayoritas NU, jadi harusnya kita bisa membaca, faham dan hafal bacaan tahlil, yang kedua ya untuk endoakan orang-orang yang mendahului kita njih. Karena apa ya, jadi orang yang sudah meninggal juga perlu kita doakan dan selain itu ya agar kita bisa dekat dengan Allah SWT. Selanjutnya ada Jum'at Bersih, jadi agenda Jum'at masih sama njih diawali shalat dhuha, tahlil dan lain-lain kemudian yang dilanjutkan bersih-bersih pada waktu jum'at bersih supaya lingkungan sekolah menjadi indah dan bersih minimal sebulan satu kali lah sekolah dibersihkan bersama-sama. Yang dibersihkan ya sekolah pastinya njih, dari ruangan kelas, rumput-rumput liar yang ada di sekitar sekolah dibersihkan murid, terus kamar mandi tempat wudhu juga dibersihkan. Jadi yang membagi itu wali kelas masing-masing sesuai arahan Kepala Sekolah. Tujuan adanya kegiatan ini ya supaya anak-anak kita itu cinta kebersihan, kesucian, kerapian, dan peduli lingkungan. Apalagi biasanya di lingkungan masyarakat ada “kerigan” kerja bakti, jadi melatih sifat kepedulian sosial juga. Yang terakhir ada Jum'at Sehat jadi itu agenanya senam, kadang lari juga. Pada saat Jum'at Sehat senam ini dari anak-anak sendiri yang memimpin menjadi instruktur itu dari siswa. Ya tujuannya agar siswa kita beranilah, tanggung jawab untuk memimpin dan disiplin.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada hari Jum'at. Agenda pada hari Jum'at diawali dengan Asmaul Husna

dan shalat Dhuha seperti biasa, selanjutnya dilanjutkan dengan membaca Tahlil bersama-sama. Dan dikhususkan pada hari Jum'at Kliwon kegiatan Tahli diganti dengan mujahadah. Selain itu di SMK Jalaluddin dalam satu bulan terbagi menjadi tiga macam program Jum'at yang pertama ada Jum'at Beriman, kedua Jum'at Bersih, ketiga Jum'at Sehat, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Jum'at Beriman, pada pagi hari seperti biasa diawali Asmaul Husna lalu shalat Dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan membaca Tahlil bersama-sama di musholla. Setelah itu ada satu sesi dimana wali kelas mengkroscek hafalan Tahlil oleh seluruh peserta didik. Hafalan Tahlil adalah salah satu program SMK Jalaluddin yang mana sebelum lulus dari sekolah diwajibkan hafal dan bisa tahlil. Hal ini bertujuan agar nantinya ketika terjun ke masyarakat anak-anak bisa memimpin dan hafal tahlil sesuai dengan apa yang dikerjakan masyarakat desa Lancar.
- 2) Jum'at Bersih, kegiatan diawali dengan Asmaul Husna bersama-sama dan dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan membaca Tahlil bersama-sama di musholla. Setelah pembiasaan pagi berganti sesi dimana seluruh warga SMK Jalaluddin Wonosobo mengadakan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini bertujuan agar anak lebih peka dengan kebersihan lingkungan dengan cara menjaga kebersihan dan kerapian baik di lingkungan

sekolah, rumah, dan masyarakat. Selain itu dapat menumbuhkan karakter gotong royong antar sesama guna kemaslahatan bersama yaitu menjaga kebersihan.

- 3) Jum'at Sehat, pada Jum'at ini kegiatan masih sama yaitu pembiasaan Asmaul Husna dan shalat Dhuha berjamaah. Kemudian dilanjutkan mengadakan senam pagi dan lari pagi bersama siswa dan guru-guru. Dalam kegiatan Jum'at sehat sekolah bekerjasama dengan OSIS dan Dewan untuk mengatur kegiatan berlangsung serta memimpin senam bersama. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kepribadian yang sehat dapat tumbuh dengan sehat dan kuat. Selain itu melatih yang lain agar dapat memimpin, mengontrol dan memanager segala kegiatan khususnya senam pagi.

Untuk metode yang digunakan untuk pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan ini menggunakan metode pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik jadi terbiasa, dilakukan terus menerus dan istiqomah tanpa paksaan. Metode pembiasaan ini juga di beberapa kegiatan dibarengi dengan penugasan agar peserta didik terbiasa. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau metode sudah jelas njih, kegiatan ini namanya pembiasaan, jadi metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Selain itu ada metode penugasan. Tujuan kami di sekolah menggunakan metode penugasan untuk melatih biar terbiasa maka terjadwal adzan dan iqomah dan juga puji-pujian (Shalawat) di waktu Dzuhur sembari menunggu anak-anak wudhu.”

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat guru PAI pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam penanaman karakter yaitu pembiasaan dan penugasan, lalu kontrolnya kita hanya sederhana dengan absen pelaksanaan dan bagaimana progresnya. Contohnya seperti adzan, apakah anak ini sudah bisa adzan? kita pantau terus.”

b. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembiasaan

Nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin ditanamkan pada kegiatan pagi yaitu pembiasaan pagi yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai-nilai keagamaan untuk menunjang peningkatan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 November 2023, beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan beragam yaitu:

“Penanaman nilai pertama ada nilai dalam ibadah kita selalu shalat berjamaah baik dhuha juga dzuhur, adzan, dan membaca al-quran. Lalu dalam nilai keimanan aqidah kita sebelum memulai pembiasaan dan pembelajaran selalu memulai dengan berdoa kemudian bersyukur kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan belajar. Dan tidak lupa juga saat pembiasaan diawali mauidho hasanah dan mengingatkan untuk bertaqwa.”

Hal tersebut selanjutnya didukung oleh pernyataan kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan:

“Yang pertama itu adalah akhlak njih. Karena harapan kami, anak-anak kami akhlaknya harus bagus. Ketika akhlaknya sudah tidak bagus, yang lain akan ikut tidak bagus artinya nak akhlake bagus maka insyaallah nanti untuk ilmu dan lainnya akan ikut bagus. Jadi akhlak memang harus dijunjung tinggi. Bahasane akhlak itu lebih tinggi dari ilmu njih. Banyak ilmu wong pintero

nek akhlake tidak bagus ya ilmune akan tidak bagu dan tidak bermanfaat. Intinya disini yang ditekankan akhlak.

Selanjutnya terdapat nilai –nilai keagamaan yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin, meliputi:

- a) Nilai Akidah yang ditanamkan pada kegiatan keagamaan diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari lewat pembiasaan. Diawali dengan meluruskan niat dalam doa sebelum melakukan kegiatan pembiasaan, lalu dilanjutkan membaca asmaul husna, dan juga mengingatkan untuk meningkatkan ketakwaan dan menjauh dari segala larangan Allah SWT.
- b) Nilai Ibadah yang ditanamkan di SMK Jalaluddin ditanamkan sama seperti nilai akidah yaitu menjalankan ibadah yang dianjurkan dikerjakan yaitu diawali piket tadarus Al-Quran oleh tiap siswa, membaca Asmaul Husna, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dzuhur membaca dzikir, adzan dan iqomah serta pembahasan materi hukum membaca Al-Qur'an (tajwid) dan Al-Hadits.
- c) Nilai Akhlak yaitu nilai yang mengajarkan bagaimana berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku yaitu peserta didik berperilaku sopan santun pada pendidik dengan berjabat tangan di pagi hari sebelum masuk ke kelas. Pada kegiatan pembiasaan pagi nilai akhlak tertuang pada materi Hadits yang membahas tentang akhlak dan materi lainnya pada mahfudzot dan mauidhoh hasanah di kegiatan pembiasaan pagi.

- d) Nilai Kesucian yaitu nilai yang mengajarkan keikhlasan peserta didik pada gurunya untuk selalu mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah. Pembiasaan keagamaan yang ada di SMK Jalaluddin mayoritas diikuti oleh seluruh warga sekolah setiap paginya. Segala bentuk pembiasaan melalui penugasan melalui kegiatan Tadarus Al-Qur'an bergilir setiap pagi diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu penugasan adzan dan iqomah yang terjadwal pada saat shalat Dzuhur berjamaah juga berjalan sesuai dengan gilirannya. Paling utama sebelum beribadah peserta didik mengambil wudhu sebagai syarat kesucian sebelum beribadah. Nilai kesucian lainnya tertuang pada kegiatan Jum'at Bersih yaitu seluruh warga SMK Jalaluddin gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, sebagai bukti rasa cinta kebersihan lingkungan.
- e) Nilai Kearifan adalah nilai yang mengatur sistem berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. SMK Jalaluddin berada di kawasan penduduk Nahdhiyyin atau Nahdatul Ulama (NU) yang menjalankan beberapa kegiatan-kegiatan khusus seperti Tahlil dan Mujahadah yang berjalan di masyarakat. Berasal dari itu semua, SMK Jalaluddin telah menuangkan nilai-nilai kearifan tersebut dalam program Jum'at Beriman yaitu di setiap Juma'at mengadakan Tahlil dilanjutkan hafalan Tahlil serta Mujahadah.
- f) Nilai ketakwaan adalah nilai yang mengajarkan manusia untuk patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Hal ini tercermin pada kegiatan sehari-hari di SMK Jalaluddin Wonosobo sebagai bukti kepatuhan dalam beribadah, seperti mengerjakan shalat fardhu Dzuhur berjamaah tepat waktu, ditambah amalan shalat sunnah, yaitu shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan mengamalkan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi seluruh warga sekolah.

Kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembiasaan dirasa memiliki dampak yang baik pada peserta didik, salah satunya peserta didik bisa terbiasa. Walaupun awalnya terpaksa karena perintah guru, lambat laun akan merubah karakter peserta didik yang awalnya tidak pernah melaksanakan menjadi melaksanakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru PAI pada tanggal 1 November 2023 bahwa terdapat efek atas penanaman yang terjadi untuk meningkatkan karakter peserta didik, beliau menyampaikan:

“Karakter itu melekat ya, jadi anak-anak ini terlalu bebas, jadi kalau di rumah tidak ada yang mengontrol, jadi rasa malu, rasa hormat belum tertanamkan. Jadi dengan pembiasaan ini ya alhamdulillah sedikit banyaknya memang yang tidak yang signifikan langsung merubah itu belum bisa, jadi dengan pembiasaan ini lebih menghormati guru, masih mau mengikuti apa yang diperintahkan guru, dan yang tidak atau memiliki karakter yang baik ia menjadi pendukung di tengah-tengah teman yang tidak baik.”

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan:

“Dari pembiasaan pagi sangat membantu dalam pembentukan karakter disiplin. Disamping itu pembiasaan pagi juga meningkatkan semangat sebelum memulai pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang menyenangkan.

Disana juga menjadi wadah ukhuwah islamiyah karena setiap pagi semua siswa dan para guru bertemu dan bersama-sama mengikuti pembiasaan pagi. Sehingga rasa persaudaraan dan kasih sayang antara guru dan murid semakin terpupuk saling menghormati dan menyayangi”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas 12 pada tanggal

1 November 2023, ia mengatakan:

“Jadi terbiasa shalat dhuha karena di rumah tidak pernah shalat dhuha . Menertibkan shalat juga. Selain itu dengan ada kegiatan ini tidak membuat bosan yang hanya belajar terus di sekolah lebih buat refresing dan muhasabah diri.”

Pendapat lain juga mendukung adanya dampak baik untuk peserta didik, salah satu siswa kelas 11 mengatakan:

“Karena dulu saya pernah mondok, setelah pindah di sini ternyata ada materi yang sama kayak di pondok, jadi sekarang rasanya bisa melanjutkan apa yang dipelajari waktu di pondok.”

Pendapat lain dari siswa kelas 10 juga mengatakan kesamaan atas dampak dari pembiasaan pagi, ia mengatakan:

“Menambah wawasan pengetahuan agama dan melanjutkan yang dulu saya di mts ada pelajaran agama yang bermacam-macam. Selain itu shalat e mboten jarang-jarang.”

c. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Mulai dari permasalahan peserta didik maupun faktor lainnya. Hal ini diperkuat oleh apa yang diungkapkan kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau mengungkapkan:

“Banyak beberapa faktor yang menghambat yang pertama model teknologi yang banyak ada yang namanya game online, rata-rata anak yang terlambat ditanya jawabannya kesiangan, karena tidurnya pagi hari. Dari kehadiran siswa sangat terganggu dengan hp yang membuat anak tidur terlalu larut sehingga kesiangan. Yang kedua, kontroling rumah yang kurang kontrol dirumah dan pembiasaan di rumah. Kebanyakan anak-anak tinggal dirumah bersama kakek nenek, dan seringnya anak itu dimanja dengan kakek neneknya dan jika bersama ibu-bapaknya tidak begitu peduli terhadap anaknya karena bekerja sampai sore sehingga hanya bertemu anak saat malam dan sudah lelah sehingga tidak ada pengontrolan lanjutan di rumah. Selain itu kebijakan dan keadaan zaman dimana kebijakan pemerintah yang membingungkan menuntut perubahan anak namun tidak diiringi solusi yang jelas.”

Hal tersebut juga serupa diungkapkan guru PAI selaku pengajar dalam kegiatan pembiasaan pada tanggal 1 November 2023, beliau mengungkapkan:

“Kendala itu ada eksternal dan internal. Kalau yang eksternal ya kita sudah berusaha tetapi di rumah belum ada tindak lanjutnya. Jadi hanya dibiasakan di sekolah. Karena banyak dari peserta didik kami njih orang tuanya merantau, yang tidak merantau ya paling pulang sangat sore bahkan malam. jadi kurang memperhatikan, kurang kontroling terhadap anaknya. Kalau dari internal jadi memang responsiblenya belum begitu kuat, jadi memang dari sisi guru belum semuanya dapat mengikuti pembiasaan, jadi itu bisa mempengaruhi kesemangatan anak. Lalu juga kadang namanya anak ada yang memperhatikan ada yang tidak, jadi bisa mempengaruhi teman yang lain, yang dia tidak ingin mengikuti itu malah mengajak temannya, mempengaruhi teman yang lain.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk kendalanya kita tidak bisa memungkiri bahwa bibit atau input siswa bermacam-macam ada yang karena terpaksa, ada yang hanya untuk agar mendapatkan sugu, namun ada juga yang memang serius untuk sekolah menuntut ilmu. Selain itu kurangnya perhatian dari wali murid itu sendiri sehingga pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan belum

terhubung. Yang ketiga, waktu yang singkat yang membuat penanaman karakter atau pembiasaan ini tidak maksimal”

Selain faktor kendala yang terjadi di sekolah, beberapa siswa juga mengungkapkan faktor penghambat dalam mengikuti pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah, hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 12 pada tanggal 1 November 2023, ia mengungkapkan:

“Kadang kalau dari rumah kesiangan sering telat. Tapi alhamdulillah tidak pernah absen untuk ikut kegiatan.”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas 10, ia mengatakan bahwa:

“Karena rumahe jauh dan juga nganter adek ke sekolah juga jadi sering telat ikut kegiatan pagi buk.”

Salah satu siswa kelas 11 juga mengungkapkan bahwasanya sering telat mengikuti kegiatan pagi karena bangun kesiangan dikarenakan begadang bermain gadget atau game online bersama teman-teman lainnya.

Dari pemaparan dari berbagai sumber menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan di sekolah meliputi:

- a) Latar belakang peserta didik yang berbeda
- b) Gadget/game online yang berlebihan.
- c) Minat peserta didik yang kurang.
- d) Kontroling orang tua di rumah yang kurang.
- e) Teman sebaya.

- f) Keterbatasan waktu.
- g) Jarak sekolah dan rumah yang cukup jauh.

Selain faktor yang menjadi kendala, terdapat beberapa faktor pendukung dalam kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK.

Hal ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Pendukung penanaman karakter ini didukung oleh sarana prasarana seperti mushola, air untuk wudhu, buku-buku bacaan di perpustakaan agar anak biasa membaca buku, harapane agar anak juga bisa membaca, apalagi hawa di mushalla sejuk jadi enak untuk membaca selain itu juga daya dukung lain yaitu para guru di sekolah yang sama-sama ikut mengontrol dan menanamkan karakter di sekolah. Dengan ikut menyertai pembiasaan dan juga membiasakan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa dan mengingatkan serta memotivasi untuk memiliki karakter yang lebih baik.”

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru PAI pada tanggal 1 November 2023, beliau menyampaikan:

“Yang pertama sarana prasarana, kita sudah ada mushollah, tempat wudhu, ada al-Qur’an jadi bisa dimanfaatkan. Lalu ada juga guru bisa menjadi faktor pendukung. Makin gurunya banyak maka akan menambah motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan dan guru ikut mendukung untuk kontrol baik saat kegiatan pembiasaan dilaksanakan maupun saat pelajaran. Sehingga pembiasaan itu bisa terus berjalan setiap waktu ketika di sekolah.”

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung yang utama ya guru-guru terlebih lagi guru PAI yang memberikan materi di setiap pagi hari, selain itu juga keikutsertaan guru-guru baik guru piket maupun yang lain. Selain itu esensi materi yang disampaikan juga selalu memotivasi kita selalu berbenah untuk menjadi lebih baik.”

Selanjutnya menurut beberapa peserta didik, salah satunya dari kelas 12 pada tanggal 1 November 2023, ia mengungkapkan bahwa:

“Faktor yang mendukung itu keingintahuan tentang materi-materi Islam yang jarang ditemui.”

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan meliputi: minat peserta didik, sarana prasarana, dan kontroling guru.

Selanjutnya, untuk kontroling guru memiliki keterlibatan sangat penting dalam proses pembiasaan pagi. Guru harus sudah *stand by* di sekolah sebelum kegiatan keagamaan dimulai. Hal ini diperkuat oleh pendapat kepala sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau mengungkapkan:

“Kontroling itu sudah dari awal ada absensi juga ada guru piket njih. Harapane dari adanya kegiatan ini biar anak terkontrol dengan absen dan ketika pagi hari guru di depan menyambut para siswa. Paling tidak anak belum sampai guru sudah sampai dulu terkhusus guru piket. Artinya untuk mengontrol anak-anak ketika berangkat itu dia terkontrol tidak umpetan kemana, karena kalau tidak dikontrol guru kadang anak itu tidak langsung wudhu dan langsung ke mushola. Jadi kontroling sementara seperti itu. Jadi harapan kami kedepan siswa dapat terkontrol dan dengan absensi dan kontroling kita dapat data anak-anak yang butuh perhatian khusus dan penanganannya.

Kontroling di sini dimaksudkan untuk mengontrol peserta didik saat mengikuti kegiatan keagamaan dari pagi sampai selesai. Mulai dari absensi keikutsertaan peserta didik juga diperhatikan. Karena tidak semua anak ikut dalam kegiatan keagamaan, maka dari sekolah bekerja sama dengan beberapa pihak agar diberi pengertian dan nasehat agar anak dapat tertib mengikuti kegiatan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Hal

ini dikuatkan oleh pendapat kepala Sekolah pada tanggal 1 November 2023, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa kali tidak berangkat ada Surat peringatan SP, tapi sebelumnya paling tidak wali murid juga harus tau tapi melalui yang pertama bekerja sama wali kelas, waka kesiswaan, dan bertemu orang tua adalah jalan terakhir. artinya kesalahane sudah berat.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada tanggal 6 November 2023, beliau menyampaikan bahwa:

“Kontroling pembiasaan di SMK Jalaluddin yang pertama dengan menggunakan absensi siswa, lalu setelah didapatkan nama-nama siswa yang membutuhkan perhatian khusus kita sampaikan terlebih dahulu kepada wali kelasnya supaya wali kelas menanyakan dan memperingati siswa tersebut, setelah itu kita koordinasi mengenai siswa tersebut. Dan bila masih mengulang catatan baru saya panggil untuk saya tanyai dan saling sharing apa permasalahannya. Baru kalau masih mengulangi lagi kita serahkan kepada epala sekolah untuk diberikan teguran dan dipanggil orangtua.”

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat guru PAI mengenai kontroling peserta didik saat kegiatan pada tanggal 1 November 2023, beliau mengungkapkan:

“Hukuman ini kita mendata bagaimana pengikutnya pelanggarannya, kemudian memanggil anaknya, jadi yang pertama dipanggil wali kelas, lalu diselesaikan terlebih dahulu. Kalau masih lanjut belum teratasi kita lanjut ke guru BK/kesiswaan. Apabila belum bisa kita naik ke kepala sekolah. Kalau sudah naik ke kepala sekolah langsung dipanggil orang tuanya.”

B. Interpretasi Data

1. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Gambaran dari penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin yaitu didapat beberapa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui berbagai macam kegiatan yang tujuannya sebagai penunjang peningkatan karakter peserta didik. Hal-hal tersebut akan dibahas dalam kajian ini.

Penanaman nilai-nilai keagamaan agar dapat membentuk tentunya dengan beberapa metode yang sesuai. Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti metode suri tauladan, nasehat, pembiasaan, dan banyak lainnya. Di SMK Jalaluddin sudah menggunakan metode pembiasaan dan berjalan setiap hari. Metode pembiasaan menurut Eko Safutra dkk (2023) adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Dengan cara menanamkan kegiatan yang memiliki unsur nilai-nilai keagamaan setiap harinya. Peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut walaupun awalnya dipaksa, maka lama-lama akan terbiasa. Guru bertanggungjawab dalam proses pembiasaan dengan mengontrol segala kegiatan peserta didik agar seluruh peserta didik ikut serta pada setiap kegiatan. Kegiatan-kegiatan dan materi yang terdapat nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di SMK Jalaluddin disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik meliputi nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- a. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan Tadarus Al-Qur'an yang terjadi SMK Jalaluddin Wonosobo adalah kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini menugaskan seluruh peserta didik secara bergilir untuk membaca Al-Qur'an menggunakan pengeras suara. Adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an dilatar belakangi untuk persiapan sekolah untuk mengawali pagi hari sebelum KBM dimulai, maka diawali dengan tadarus Al-Qur'an dan peserta didik lainnya dengan mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an di sekolah diharapkan menjadi penyejuk hati dan jiwa sehingga semangat untuk menuntut ilmu. Kegiatan ini mengarahkan peserta didik untuk terbiasa membaca Al-Quran di pagi hari sebelum mengawali KBM. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an termasuk kepada nilai keagamaan yaitu nilai ibadah. Dimana nilai ibadah adalah nilai yang mengajarkan dan menuntun manusia untuk beribadah kepada Allah serta menyadarkan manusia agar mengharap ridho Allah SWT di setiap langkahnya dan perilakunya. Tadarus Al-Qur'an yakni membaca ayat-ayat Allah SWT. yang mana membaca ayat Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang mana siapapun yang membaca Al-Qur'an karena Allah maka akan mendapat pahala dan kegiatan itu bernilai ibadah. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW. yang menjelaskan dimana orang yang mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Quran akan mendapat rahmat di akhirat dan mendapat pahala berlipat ganda. (Hadits HR. at-Tirmidzi No. 2910) yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi telah menceritakan

kepada kami adl-Dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Quran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miimsatu huruf (Muhammad Abdurrasyid, dkk, 2022). Pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini pula dapat meningkatkan beberapa karakter, meliputi

- 1) Tanggung jawab pada setiap individu. Rasa tanggung jawab muncul pada peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah ia dapat.
- 2) Disiplin, karakter yang muncul dengan adanya rasa patuh dengan peraturan yang berjalan di SMK Jalaluddin.
- 3) Mandiri, karakter yang muncul pada peserta yaitu sikap berani menyelesaikan apa yang ditugas-tugasnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- 4) Religius, karakter yang ditunjukkan dengan rasa patuh melaksanakan agamanya dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an mewujudkan sikap cinta Al-Qur'an dengan cara membacanya setiap hari.

b. Al-Qur'an dan Hadits

Materi Al-Qur'an dalam pembiasaan yang terjadi di SMK Jalaluddin pada materi Al-Qur'an terbagi menjadi dua hal yang dibahas. Pertama, membahas tentang hukum bacaan Al-Qur'an dan kedua, tentang tafsir isi kandungan Al-Qur'an. Latar belakang dari adanya pembiasaan ini karena kita sebagai umat yang beragama harus berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an. Selain itu dari anak-anak jaman sekarang kalau sudah bisa membaca Al-Quran sudah tamat *Iqra'* dan *Juz Amma* sudah tamat tingkatan SD/SMP mereka jarang membaca Al-Qur'an lagi. Maka penting sekolah untuk memasukkan Al-Qur'an sebagai salah satu materi yang diajarkan dan dibiasakan disekolah. Kegiatan di SMK Jalaluddin Wonosobo membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan hukum bacaan yang benar dan kemudian dicari bersama hukum bacaan pada ayat tersebut secara berkelompok. Setelah itu ada sesi mempelajari kandungan yang ada pada ayat yang dibaca tersebut.

Materi Hadits yang diajarkan pada pembiasaan pagi di SMK Jalaluddin membahas tentang *Hadits Arbain* yang membahas tentang Niat, Rukun Islam, Rukun Iman, Takdir, dan banyak lainnya. Alasan adanya materi Hadits merupakan materi yang harus disampaikan agar anak tidak hanya paham dari satu sumber, tetapi juga harus paham ada sumber pedoman agama Islam yang kedua yaitu Hadits. Kejadiannya dimulai dengan guru PAI memberikan satu hadits yang akan dibahas, kemudian disebutkan sanadnya, matannya, dan perawinya. Kemudian peserta didik menghafalkan secara *step by step* tidak langsung dihafalkan tetapi

dihafalkan sanadnya dulu, baru matannya. Dan terakhir hadits yang sudah dihafalkan ditulis di buku tulis peserta didik.

Nilai keagamaan yang terkandung pada kegiatan pembahasan Al-Qur'an dan Hadits diantaranya:

- 1) Pembelajaran Al-Quran Hadis sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama. Mempelajari Al-Qur'an dan hadis bukan satu-satunya yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadis memiliki kontribusi dalam membekali peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Zulkipli Nasution, 2021).
- 2) Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana perkembangan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus (Aisyah, 2020). Sebagaimana firman Allah Swt (Qs. Ibrahim/14 : 1) :

الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلَٰهُ لِخُرْجِ النَّاسِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji” (Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Alif, Lam, Ra' awal ayat ini ditujukan untuk menjadi saksi atas kenabian Muhammad. Cukuplah Allah menjadi saksi, walau semua orang menolak kerasulanmu. Selanjutnya, kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sebagai anugerah kepada manusia untuk keluar dari kegelapan yang sangat beraneka ragam. Dan satu-satunya sumber penerang dari kegelapan ruhani hanyalah Allah. Maka barang siapa menempuh jalan kebenaran dari (Allah) akan memperoleh kemuliaan, keperkasaan dan terpuji baik di dunia maupun di akhirat (M. Quraish Shihab, 2012).

- 3) Al-Quran adalah risalah (pesan) Allah untuk seluruh alam. Seperti firman Allah Swt (Qs. Al-Furqan/25 : 1):

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)” (Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Ayat ini mengandung informasi bahwasanya Al Qur'an diturunkan sebagai pemisah antara haq dan bathil, dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul-Nya yang bertugas menyampaikan peringatan sekaligus hambanya untuk menampik dalih-dalih kaum musyrikin (M. Quraish Shihab, 2012).

Sehingga materi ini juga diajarkan kepada para peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo dengan mempelajari hukum bacaan dan *makharijul huruf* serta tafsir Al-Qur'an dan mengkajinya. Diharapkan

dengan pembiasaan peserta didik dengan baca tulis Al-Qur'an dan hadits peserta didik dapat membekali lebih lanjut menjadi watak dan karakter yang religius dan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah

Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan shalat sunnah yang dikerjakan di SMK Jalaluddin pada pembiasaan pagi hari, waktunya pada pukul 07.00 setelah bel masuk sekolah berbunyi atau waktunya dimulai saat matahari muncul setinggi matahari tergelincir. Shalat dhuha yang dikerjakan di SMK Jalaluddin sebanyak 4 rakaat yaitu 2 kali salam. Adanya pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah di latarbelakangi keinginan sekolah untuk membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha dipagi hari sebagai simbolik permintaan ridho dan restu dari Allah Swt. Atas apa yang akan dilakukan hari itu.

Shalat Dzuhur merupakan salah satu dari shalat wajib (fardhu) yang di kerjakan pada waktu dzuhur. yaitu ketika ketika matahari tergelincir sampai bayang- bayang matahari sama panjangnya. Shalat Dzuhur berjamaah sangatlah penting dalam pelaksanaannya dianjurkan berjamaah karena memiliki pahala dua puluh tujuh derajat (Febria Saputra, Hilmiati, 2020). Di SMK Jalaluddin peserta didik diwajibkan untuk mengerjakan shalat Dhuha berjamaah di pagi hari dan shalat Dzuhur berjamaah dengan tujuan 1) dapat membentuk kepribadian

siswa yang lebih baik dan teratur, 2) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat tepat waktu.

Shalat adalah rukun Islam yang kedua yang mana dengan kita melaksanakan kita sudah menanamkan kepada diri kita nilai keyakinan (akidah) keyakinan bahwa Allah lah Tuhan yang harus menciptakan manusia dan wajib disembah ,dan nilai ketakwaan (ibadah) yaitu shalat adalah ibadah yang paling utama dan dihisab paling awal di *Yaumul Hisab*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Aswati, Teti Ratnasih, Dian Siti Nurjanah “Barang siapa yang menegakkan salat maka ia menegakkan agamanya, dan barang siapa yang meninggalkan salat maka ia merobohkan agamanya (Fitriana Aswati, dkk, 2022).

Pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah akan membentuk beberapa karakter peserta didik, seperti:

- 1) Disiplin adalah karakter yang yang muncul lewat kegiatan shalat berjamaah yang dikerjakan tepat waktu. Maka peserta didik juga akan terlatih disiplin waktu. Apalagi waktu paling utama shalat adalah di awal waktu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu

yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Al-Qur’an Kemenag RI, 2019).

Waktu-waktu yang sudah ditetapkan dalam shalat dan ibadah lainnya mengharuskan adanya pembagian masa pelaksanaan ibadah tersebut. Ini dimaksudkan untuk mengajarkan umat muslim untuk memiliki rencana jangka panjang dan pendek, serta menyelesaikan setiap pekerjaan pada waktunya (M. Quraish Shihab, 2012).

- 2) Istiqomah adalah kegiatan yang dikerjakan rutin mengandung hal-hal yang positif salah satunya dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu dan ibadah shalat sunnah. Pembiasaan shalat dhuha akan membentuk kegiatan yang dikerjakan berkelanjutan atau terus menerus dikerjakan oleh anak-anak.

d. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna adalah nama-nama Allah Yang Baik yang berjumlah 99 nama. Nama-nama ini melekat pada keagungan Allah SWT yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Asmaul Husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMK Jalaluddin dilaksanakan setelah peserta didik hadir di sekolah disamping menunggu teman yang lainnya mengambil wudhu maka disempatkan membaca Asmaul Husna. Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan sekolah setiap harinya membawa dampak yang positif bagi peserta didik meliputi, 1) memperoleh aliran positif dalam sisi rohani, sehingga

memperoleh ketenangan, kedamaian dalam hidup. 2) mampu meningkatkan daya konsentrasi, maka tidak heran jika Asmaul Husna dibaca untuk mengawali hari atau sebelum memulai kegiatan. 3) Doa yang dipanjatkan dengan membaca Asmaul Husna akan mudah terkabul. 4) akan mendapat pahala surga bagi yang menghafalkan (Syaifur Rohman, 2020).

Pembiasaan membaca Asmaul Husna akan menambah nilai akidah/ keimanan dengan kita membaca dan mengetahui kebesaran dan keagungan Allah maka kita akan bersyukur dan memiliki kepercayaan yang kuat kepada Allah dan aura positif bahwa Allah selalu bersama kita dan menolong hambanya yang beriman dan bertaqwa dan meminta dengan menggunakan asma'-Nya. sebagaimana firman Allah Swt (Q.S. Al-A'raf 7: 180) :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Dalam tafsir Al-Mishbah, menyebut sifat-sifat yang sesuai bukan hanya dapat mengabulkan do'a tetapi juga menghadirkan ketenangan dan optimisme dalam jiwa si pemohon. Karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkan (M. Quraish Shihab, 2012).

Dengan mempelajari Asmaul Husna dan mengetahui maknanya maka makin meningkat keimanan kita dan bertambahlah rasa syukur atas keagungan dan rahmat AllahSwT.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMK Jalaluddin mewujudkan beberapa karakter pada peserta didik, meliputi karakter religius, yaitu karakter yang muncul ada peserta didik yang patuh melaksanakan ajaran agama, seperti mengamalkan Asmaul Husna dengan cara membaca, menghafalkan Asmaul Husna, dan mengerti arti di setiap lafadznya.

e. Doa Sehari-hari

Doa merupakan permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan/lisan dari hamba-Nya. Doa adalah inti dari sebuah ibadah. Salah satu bentuk aturan dalam Islam dalam aspek ibadah bahwasanya dianjurkannya berdoa sebagai pengiring setiap perbuatan manusia. Mempelajari doa sehari-hari lewat pembiasaan merupakan salah satu kegiatan bagi semua kalangan baik anak usia dini atau bahkan sudah dewasa agar dapat dipraktekkan dan diamalkan dalam keseharian. Di SMK Jalaluddin doa sehari-hari dilaksanakan sebelum memulai materi pembiasaan pagi. Peserta didik diajarkan doa-doa keseharian dan diajak untuk menghafalkannya. Tujuan dari pembiasaan menghafalkan doa sehari-hari yaitu, 1) Agar anak dapat terbiasa dalam setiap kegiatan diawali dengan berdoa dan di akhir kegiatan diakhiri pula dengan doa.

2) Dapat melatih kedisiplinan, kesabaran dan selalu mengingat Allah SWT (Andi Fauzi, dkk, 2021).

Dari penanaman ini tercermin nilai ibadah dan ketakwaan kepada Allah Swt. Karena dengan doa kepada Allah Swt. Kita menjadikan pekerjaan kita sebagai ibadah dan doa itu adalah simbol keimanan dan ketakwaan kita meminta ridho Allah Swt. Sebagaimana firman Allah (Q.S Az-Zariyat 51:56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Al-Qur’an Kemenag RI, 2019).

Ayat ini menerangkan bahwa jin dan manusia diharuskan untuk beribadah kepada Tuhannya (Allah) dengan mementapkan penghambaan diri kepada Allah SWT. dan mengarahkan setiap gerak pada nurani, setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semua mengarah kepada Allah SWT (M. Quraish Shihab, 2012).

Berdoa termasuk kepada Ibadah *Ghairu Mahdhoh* yang mana ia merupakan jenis ibadah yang bermanfaat yakni sepanjang bermanfaat dan tidak dilarang oleh syariat maka hukumnya boleh dilakukan. Segala tindak tanduk seorang muslim dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala sepanjang dilakukan dengan niat karena Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ لَهَيْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ
مِنْ هَذَا الْوَجْهِ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهَيْعَةَ

“Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Hujr] telah mengabarkan kepada kami [Al Walid bin Muslim] dari [Ibnu Lahi'ah] dari [Ubaidullah bin Abu Ja'far] dari [Aban bin Shalih] dari [Anas bin Malik] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa adalah inti ibadah." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib dari sisi ini, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Luhai'ah. (HR. At-Tirmidzi).”

Doa sebagai ibadah ritual dalam artian Shalat yakni berkenaan dengan makna dari ibadah Shalat tersebut sebagai doa. Karakter yang tercinta dari dari amalan doa yang dibaca selalu saat kegiatan pembiasaan pagi yaitu, religius peserta didik yang terus melekat di setiap kegiatan, baik pada kegiatan pembiasaan keagamaan, ataupun kegiatan lainnya, seperti berdoa sebelum dan selesai belajar.

f. Mahfudzot

Mahfudzot merupakan salah satu materi yang diajarkan saat kegiatan pembiasaan pagi di SMK Jalaluddin Wonosobo. Mahfudzot sendiri memiliki makna rangkaian bijak pribahasa Arab yang berasal dari hasil karya tokoh terkemuka dengan profesi yang berbeda-beda. Tujuan dari adanya materi mahfudzot di kegiatan pembiasaan pagi menurut Eliyana (2014) yaitu, 1) memberikan muatan yang dapat ditanamkan dalam falsafah hidup yang penting untuk peserta didik. 2) Mengajarkan sifat keluhuran dan budi pekerti yang baik. 3) dapat menumbuhkan kekuatan mental peserta didik. 4) Mengajarkan keyakinan dalam menjalani hidup peserta didik. Dari tinjauan tujuan itu maka kegiatan pembiasaan dengan materi mahfudzot dapat juga

dikatakan memiliki nilai-nilai keagamaan diantaranya nilai ibadah, nilai akhlak.

Nilai akhlak yang ditanamkan dalam materi mahfudzot dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi, akhlak, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satunya pada mahfudzot.

الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

“Kemuliaan itu karena adab kesopanan (budi pekerti) bukan karena keturunan”

لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدَّمَ مَاتَ وَالِدُهُ بَلْ الْيَتِيمُ يَتِيمٌ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

“Bukanlah yang dinamakan anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi(sebenarnya) anak yatim itu adalah yang tidak memiliki ilmu dan budi pekerti.” (Mohamad Hapiz dan Ferianto 2023).

Nilai ibadah dalam materi mahfudzot yaitu materi ini kita belajar akan suatu hal yang bermanfaat bagi diri kita dan sekitar kita sehingga pembiasaan materi mahfudzot ini juga bisa dinamakan ibadah. Yaitu ibadah ghairu mahdhoh yang mana memberikan manfaat dan tidak melanggar syariat islam sebagaimana penjelasan Muhammad Adiguna Bimasakti bahwa ibadah ghairu mahdhoh seperti belajar boleh dilaksanakan selama tidak dilarang oleh Allah Swt.(Muhammad Adiguna Bimasakti, 2019)

Pada materi Mahfudzot juga memiliki dampak pada peningkatan karakter. Nilai-nilai karakter yang baik dapat melekat pada anak dengan mempelajari mahfudzot yang mampu memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sesama baik di lingkungan sekolah sampai pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

g. Adzan dan Iqomah

Adzan adalah panggilan atau pengingat bahwa waktu shalat telah tiba. Sedangkan iqomah adalah pengingat bahwa shalat berjamaah akan dimulai. Keaktifan shalat berjamaah yang ada di SMK Jalaluddin khususnya pada waktu shalat dzuhur didahului adzan dan iqomah. Maka peserta didik diberi tugas bergilir agar bisa menjadi muadzin mengumandangkan adzan dan iqomah. Hal ini bukan tanpa tujuan. Tujuan dari pelaksanaan adzan dan iqomah bagi peserta didik meliputi, agar terbentuknya karakter tanggung jawab, kepatuhan, dapat dipercaya berani dan percaya diri peserta didik (M. Najib, dkk, 2014).

Jika dilihat dari nilai keagamaan yang terkandung dalam pembiasaan adzan dan iqamah ini masuk kepada nilai ibadah karena ia merupakan rentetan kegiatan shalat fardhu. Hal ini juga diuraikan oleh Annisa Nurllianita dalam artikelnya ibadah mahdhoh yang wajib diketahui adzan sebagai tanda masuknya shalat fardhu, dan iqamah memiliki arti menegakkan shalat dengan dzikir tertentu (Annisa Nurllianita, 2020).

Pembiasaan adzan dan iqomah selain menanamkan nilai-nilai keagamaan, juga dapat meningkatkan beberapa karakter pada peserta didik, misalnya karakter mandiri akan melekat dimana peserta didik dilatih untuk melakukan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain. Kemudian ada tanggung jawab, dimana peserta didik dilatih bertanggung jawab atas tugas yang sudah diamanatkan padanya. Terakhir adalah disiplin peserta didik untuk mempersiapkan shalat dengan tepat di awal waktu.

h. Jum'at Beriman

Kegiatan Jum'at beriman yang dilaksanakan di SMK Jalaluddin Wonosobo yaitu kegiatan yang didalamnya peserta didik diarahkan untuk membaca tahlil, memahaminya, dan dapat menghafalkannya. Agar peserta didik nantinya dapat mengaplikasikannya di masyarakat. Tahlil adalah kegiatan keagamaan yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, tetapi juga menghimpun sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allah, Merupakan salah satu be''/'ntuk budaya keagamaan yang masih dianut oleh warga Nahdhiyyin, termasuk dalam nilai dakwah. Banyak orang yang berkumpul membaca rangkaian kalimat dzikir kepada Allah (Eka Octalia dan Zaenal Mukarom, 2019).

Tahlilan biasanya dibaca untuk mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita, tetapi juga bisa saat dalam keadaan bahagia, seperti syukuran dan banyak lainnya. Di SMK Jalaluddin yang bertempat di desa yang kental dengan ajaran Nahdhiyyin yang mana

setiap malam Jum'at, Jum'at Kliwon dan kegiatan lainnya mengadakan tahlil bersama dan mujahadah, maka disekolah ini memiliki kebijakan serta kegiatan dimana peserta didik wajib menghafalkan Tahlil sebelum lulus dari sekolah.

Dalam kegiatan ini terdapat beberapa nilai-nilai keagamaan yang melekat pada peserta didik, meliputi

- 1) Nilai kearifan yang diimplementasikan di sekolah ini yaitu pada adat istiadat yang diterapkan di desa SMK Jalaluddin berdiri, maka sekolah yang ada di desa tersebut juga hendaknya dapat menciptakan lulusan yang dapat meneruskan adat istiadat yang ada di desa tersebut.
- 2) Nilai ibadah, terdapat pada tujuan tahlil bahwa ayat yang dibacakan untuk orang yang telah meninggal untuk mendoakan orang tersebut adalah bentuk shadaqah kepada orang yang sudah meninggal.
- 3) Nilai Akidah yang mana dengan mengikuti kegiatan tahlil dapat bertawasul lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir yang dibaca bersama-sama. menumbuhkan beberapa karakter meliputi, peduli sosial, cinta damai, bertanggungjawab (Nur Halimatus, dkk, 2023).

Pembiasaan Jum'at Beriman ini selain menanamkan nilai-nilai keagamaan juga dapat mewujudkan karakter pada peserta didik SMK Jalaluddin seperti peduli sosial yang mana peserta didik akan terlatih peka terhadap lingkungan sosial dan ikut serta dalam kegiatan sosial

yang rutin dikerjakan. Ada pula cinta damai terhadap segala perbedaan yang kelak muncul di tengah-tengah masyarakat, dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan, diemban dan jiwa kepemimpinan, yaitu siap memimpin di manapun kapanpun.

i. Jum'at Bersih

Jum'at bersih adalah sebuah kegiatan gotong royong dan bersih-bersih yang dibiasakan untuk menumbuhkan rasa cinta dan hormat pada lingkungan. Mulai dari membersihkan kelas, lingkungan sekolah, sampai lingkungan sekitar sekolah perlu diperhatikan kebersihannya. Upaya ini dilakukan agar peserta didik Di SMK Jalaluddin memiliki rasa cinta akan kebersihan pada lingkungan sekitar. Kesucian juga termasuk pada bagaimana seseorang mencintai kebersihan diri sendiri dan lingkungan, dan dalam hal ini SMK Jalaluddin menanamkan nilai kesucian pada kegiatan kegiatan Jum'at bersih dimana peserta didik diarahkan untuk mencintai kebersihan lingkungan sekolah dan sekitar sekolah. Nilai keagamaan yang terkandung pada kegiatan Jum'at bersih meliputi nilai kesucian, pada kegiatan gotong royong. Kepatuhan peserta didik untuk ikut serta melaksanakan gotong royong dapat membentuk peserta didik sadar akan pentingnya kesucian disegala tempat. Kepatuhan adalah bukti dari kesucian jiwa. Selain kesucian pada jiwa, kesucian juga ada pada fisik, seperti kesucian lingkungan sekolah meliputi lingkungan kelas, kamar mandi, halaman sekolah dan sekitar sekolah (Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah,2022).

Hal ini dapat penumbuhkan karakter gotong royong di lingkungan masyarakat, cinta lingkungan dan peduli sosial yang mana peserta didik dapat peka dengan keadaan lingkungan.

Tujuan dari kegiatan Jum'at bersih meliputi, 1) mengedukasi peserta didik akan pentingnya kebersihan lingkungan. 2) menciptakan suasana yang nyaman saat belajar. 3) meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar 4) dapat menjaga persatuan, kerjasama, dan menumbuhkan rasa kepedulian antar warga di sekolah (Alfina Nurhaliza, 2023).

j. Jum'at Sehat

Pendidikan karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (gymnastics), melalui aktivitas motorik yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan. SMK Jaaluddin sangat memperhatikan kesehatan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dan andil besar dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menunjang pendidikan karakter bangsa. Pendidikan jasmani disajikan di sekolah yang memiliki tujuan; kognitif, psikomotor dan afektif (Dhedhy Yuliawan, 2016).

Jum'at sehat adalah kegiatan rutin setiap tiga minggu sekali yang mana di dalam kegiatan tersebut peserta didik dibiasakan untuk menggerakkan tubuhnya baik dengan senam juga jalan atau lari pagi. Dalam Jum'at Sehat terkandung nilai ibadah karena menjaga diri hal-hal yang bersifat mudharat adalah kewajiban bagi kita semua. Menjaga

kesehatan jasmani agar tubuh menjadi sehat dan kuat dengan niat baik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan penerapan nilai ibadah pada kegiatan Jum'at sehat. Karena dengan memiliki nikmat badan yang sehat, kuat, segala proses menjalankan tugas, apalagi dalam hal kebaikan contohnya seperti belajar, maka kegiatan yang dijalani akan lebih maksimal (Marlina Anggraeni, 2022). Tujuan dari kegiatan ini dimaksudkan untuk 1) Menyehatkan jasmani peserta didik dan juga sebagai refreshing kegiatan sekolah yang sangat padat dan tegang. 2) Kegiatan ini juga melatih karakter kepemimpinan dan tanggung jawab, karena setiap senam dilaksanakan, kakak kelas ataupun IPNU, IPPNU di tunjuk untuk memimpin menjadi instrumen senam sehingga dapat membentuk mental pemimpin.

2. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembiasaan

Gambaran dari nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin yaitu didapat beberapa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sebagai penunjang peningkatan karakter peserta didik. Hal-hal tersebut akan dibahas dalam kajian ini.

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di SMK Jalaluddin disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik meliputi nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli merumuskan beberapa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di SMK Jalaluddin Wonosobo sesuai dengan pendapat Lukman Hakim (2012), yaitu:

- a. Nilai Akidah yang mengajarkan dan menuntun umat manusia untuk percaya atas keberadaan Allah Yang Maha Esa dan Kuasa. Di SMK Jalaluddin menanamkan nilai akidah melalui kegiatan pembuka sebelum melakukan sesuatu, yaitu 1) berdoa serta meluruskan niat melaksanakan sesuatu karena Allah SWT, 2) Dilanjutkan pada kegiatan tadarus Al-Qur'an, 3) pembacaan Asmaul Husna sebagai bentuk keyakinan dalam hati akan sifat-sifat yang dimiliki Allah, 4) shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di sekolah, 5) pada materi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat agama Islam, 6) Jum'at beriman pada kegiatan tahlil dan mujahadah.
- b. Nilai Ibadah/Syariah yaitu nilai yang menuntun manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Hal-hal yang berhubungan dengan syariah menurut Yazidul Buthomi (2023) aturan tentang hubungan manusia dengan Allah meliputi shalat, puasa, membayar zakat, melaksanakan haji, membaca Al-Qur'an, bershadaqah, mencari ilmu. Nilai ibadah tertuangkan pada kegiatan pembiasaan pagi di SMK Jalaluddin sebagai upaya agar peserta didik bisa istiqomah dalam beribadah dan menjalankan syariat agama Islam yaitu, 1) Tadarus Al-Qur'an, 2) shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah dilanjutkan dzikir, 3) adzan dan iqomah, 4) doa sehari-hari yang dilafalkan bersama, 5) materi mahfudzot, 6) Jum'at Beriman, 7) Jum'at sehat.
- c. Nilai Akhlak yaitu nilai yang mengajarkan manusia untuk berperilaku dan bersikap baik sesuai norma yang berlaku, sehingga dapat menciptakan

lingkungan yang damai, tentram, dan aman. Dalam penanaman nilai akhlak di SMK Jalaluddin melalui kegiatan pembiasaan melalui, 1) materi Al-Quran atau Hadits banyak menjeaskan tentang akhlak dan mauidhoh hsanah setiap pagi, 2) Materi mahfudzot strategi untuk meningkatkan motivasi, akhlak, dan perilaku peserta didik. Selain itu peserta didik SMK Jalaluddin sebelum masuk kegiatan pembelajaran mengutamakan bersalaman tangan, memberi salam kepada guru-guru.

Selain dari tiga nilai di atas, ada beberapa nilai-nilai keagamaan menurut Moh. Karmin Baruadi (2012) yang mana nilai-nilai pokok agama Islam ini dapat diterima masyarakat dan diterapkan di SMK Jalaluddin guna meningkatkan karakter peserta didik, diantaranya:

- a. Nilai kearifan merupakan sebuah nilai yang mengatur sistem kehidupan yang ada di masyarakat. Sistem nilai ini disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, upacara, kesenian. Di SMK Jalaluddin yang berteatan di desa yang kental dengan ajaran Nahdhiyyin yang mana setiap malam Jum'at, Jum'at kliwon dan kegiatan lainnya mengadakan tahlil bersama dan mujahadah, maka disekolah in memiliki kebijakan serta kegiatan dimana peserta didik wajib menghafalkan Tahlil sebelum lulus dari sekolah.
- b. Nilai kesucian adalah sebuah nilai yang mengajarkan tentang keikhlasan atas kepatuhan yang dalam hal ini sikap patuh seorang murid pada gurunya untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di sekolah. Kesucian juga termasuk pada bagaimana seseorang mencintai kebersihan diri sendiri dan

lingkungan, dan dalam hal ini SMK Jalaluddin menanamkan nilai kesucian pada kegiatan sebelum pembiasaan yaitu untuk berwudhu terlebih dahulu sebagai syarat sahnya sebuah ibadah. Kedua pada kegiatan Jum'at bersih dimana peserta didik diarahkan untuk mencintai kebersihan lingkungan sekolah dan sekitar sekolah.

- c. Nilai ketakwaan adalah sebuah nilai yang mengajarkan seseorang agar bisa terhidar dari dosa dengan cara mengerjakan apa yang diperintah Allah SWT. Pada nilai ketakwaan tersalurkan pada kegiatan di sekolah, dimana sekolah mengarahkan peserta didik agar melaksanakan hal-hal yang diperintah dalam ajaran agama Islam dalam kegiatan pembiasaan pagi yang berisi kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur, serta materi-materi keislaman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMK Jalaluddin tentu ada faktor yang mendukung dan faktor penghambat. Berikut ini salah beberapa faktor pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, meliputi:

- a. Sarana, prasarana sekolah yang mendukung.
- b. Kontroling dari guru di sekolah.
- c. Minat peserta didik pada wawasan Islam.

Selanjutnya, faktor penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan meliputi:

- a. Teknologi, yang dalam hal ini merujuk pada penggunaan gadget/game online yang berlebihan.
- b. Minat peserta didik yang kurang.
- c. Kontroling orang tua di rumah yang kurang.
- d. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.
- e. Teman sebaya.
- f. Keterbatasan waktu.
- g. Jarak sekolah dan rumah yang cukup jauh.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya dapat diambil kesimpulan penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk meningkatkan karakter peserta didik menunjukkan di SMK Jalaluddin sudah menggunakan metode pembiasaan dan berjalan setiap hari. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Dengan cara menanamkan kegiatan yang memiliki unsur nilai-nilai keagamaan setiap harinya., sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang melalui pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo terkandung pada kegiatan sehari-hari yang dimulai dengan berdoa serta meluruskan niat, tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama, Shalat dhuha berjamaah dan disampaikan materi-materi wawasan Islam penunjang seperti Al-Qur'an Hadits, Mahfudzot dan membaca serta menghafal doa sehari-hari. Siang hari diadakan pula adzan dan iqomah bergilir untuk seluruh peserta didik dan shalat Dhuhur berjamaah. SMK Jalaluddin juga memiliki program mingguan yaitu, Jum'at Beriman yang diisi dengan hafalan Tahlil dan Mujahadah (Jum'at Kliwon), Jum'at Bersih diisi dengan kerja bakti bersih lingkungan sekolah dan sekitarnya dan Jum'at Sehat upaya menyehatkan jasmani dan rohani.

2. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo, meliputi: nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kesucian, nilai kearifan, dan nilai ketakwaan.
3. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, meliputi: a. Sarana, prasarana sekolah yang mendukung. b. Kontroling dari guru di sekolah. c. Minat peserta didik pada wawasan Islam. Selanjutnya, faktor penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan meliputi: a. Teknologi, yang dalam hal ini merujuk pada penggunaan gadget/game online yang berlebihan. b. Minat peserta didik yang kurang. c. Kontroling orang tua di rumah yang kurang. d. Teman Sebaya. e. Keterbatasan waktu. f. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. g. Jarak sekolah dan rumah yang cukup jauh.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil menguatkan teori metode pembiasaan dan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Teori, konsep dan metode analisis dalam penelitian ini dapat menjadi penguatan pada kajian penanaman nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan di lembaga pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini menguatkan teori peningkatan karakter pada metode pembiasaan pada penanaman nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Sehingga teori, konsep ataupun metode dalam penelitian ini, dapat

digunakan menjadi penguatan karakter peserta didik pada metode penanaman nilai keagamaan di lembaga pendidikan.

2. Implikasi Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya pada metode pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Pada proses pembiasaan pagi dilakukan akan lebih mengena jika diadakan evaluasi untuk mengukur sampai dimanakah penanaman nilai-nilai keagamaan terserap oleh peserta didik.
- b. Dalam pelaksanaan pembiasaan akan lebih terserap apabila dibagi perkelas sehingga pembelajaran akan lebih kondusif dan intens.
- c. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan perlu adanya komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua wali peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan disekolah dapat berkelanjutan di lingkungan rumah

- d. Berkolaborasi dengan seluruh guru untuk dapat menjadi uswah hasanah, figur, model dan cerminan peserta didik.
- e. Peneliti menyarankan untuk membuat mading atau poster poster simpel yang diisi sesuai dengan penanaman materi pembiasaan setiap hari sehingga dapat menjadi reminder seluruh warga sekolah.

2. Untuk Peneliti

Saran kepada peneliti selanjutnya adalah untuk memperluas jangkauan penelitian, yaitu bisa dengan mengkomparasikan dengan metode penanaman nilai-nilai keagamaan dari dua atau lebih metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Kegagalan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang*. 3-4.
- Abdurrasyid Ridlo, M., Vera, S., Ismail, E. (2022). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 101-102.
- Abidin, A. Mustika. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12 (2). 191.
- Ade, A. (2020). Pengelolaan Pendidikan Karakter terhadap Remaja Melalui Pendekatan Nilai-nilai Keislaman. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6, (2), 247.
- Adiguna Bimasakti, M. (2019). Doa Bersama Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5 (2), 175.
- Ahmad, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9 (1), 3.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2 (1), 31.
- Ainal, M. (2021). Pengaruh Metode Penugasan dan Pmebiasaan terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Mahasiswa. *Jurnal Intelektualita*, 10 (1), 118.
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), 26.
- Aisyah, Siti. (2015). *Implementasi Metode Pembiasaan Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak*. 14-15.
- Alimin, Miftahul. Muzammil. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4 (1), 51.
- Al-Tirmidzi, Abi 'isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Jami' al-Tirmidzi*. Baitu al-Afkar al-Dauliyah, 465.

- Anggraeni, M. (2022). Menjaga Kesehatan Jasmani Dan Rohani. <https://fk.uii.ac.id/menjaga-kesehatan-jasmani-dan-rohani/>
- Anshori, Isa. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), 66.
- Arfah, E. Moh Rizal. Ahmad, S. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Rumah Tahfidz Al-Quran Ar Rahim Palu. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*, 2 (1), 300.
- Arifin, Bambang Samsul. Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia, 175-176.
- Aswati, F., Ratnasih, T. Siti Nurjanah, D. (2022). Studi Kritik Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 1089.
- Audan, M. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqidah*, 3 (1), 61.
- Ayu, Sarah. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 01 (05), 690-691.
- Aziz, Ayka. Hasanah, Uswatun. (2022). Penguatan Profi Pelajar Pncasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2 (2), 5-6.
- BEM Remi UPI. (2019). *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>
- Busthomi, Yazidul. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4 (1), 78-80.
- Dahrnun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Dewi, Y. (2020). *Krisis Pemahaman dalam Pendidikan Islam*. <https://artikula.id/dewi/krisis-pemahaman-dalam-pendidikan-islam/>.
- Dyah Sriwilujeng. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga. 8.

- Fahira, Vivian, dkk. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (4), 3.
- Fauzi, A., Nuryadin, D., Fadilah, A. (2021). Melatih Bacaan Doa Sehari-Hari Pada Remaja Di Rt 007/04 Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2.
- Firman, Muhammad. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (2), 51-59.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT Remaja Rozdakarya, 267.
- Hafidz, Mohamad. Ferianto. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzat Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Di Sdit Mutiara Qolbu Sukatani. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 (1), 50.
- Halimatus, N., Aida, U., Ana Nurfanisa, F. (2023). Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M.Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (3), 1188.
- Hayani Nur. dkk. (2023). Peran Guru Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Siswa MTs Sunan Ampel Krejengan Kab.Probolnggo. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6 (6), 25.
- Heni Indah, W. Gusti Budjang, A. Imran. (2019). Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Moral pada Remaja Putus Sekolah oleh Orang Tua. *Jurnal Untan*, 8 (6), 4-5.
- Ihwanto, Muhammad Arif, dkk. (2017). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6 (1), 8.
- Imas Jihan, S. (2018). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2 (2), 148.

- Iswatiningsih, Daroe. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3 (2), 156-157.
- Keutamaan Membaca Asmaul Husna, Bisa Tenangkan Hati. (November, 2020). *Jurnas.com*. <https://www.jurnas.com/artikel/81549/Keutamaan-Membaca-Asmaul-Husna-Bisa-Tenangkan-Hati/>
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media. 41-42.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*.
- Librianti, E. O. I., Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah. *Prophetica: Scientific and Research Journal Of Islami Communication And Broadcasting*, 5 (1), 1-20.
- Listyarti, Retno. (2022). Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi. <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>
- Mihrajuddin, Andi. Muqowwim. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Jurnal Tarbawi*, 07 (02).
- Mohammad Ridwan. (2020). *Wawasan Keislaman*. Zahir Publishing. 3-9.
- Mushfi, Muhammad dan Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16 (1), 4.
- Nurhaliza, A., Mona. M., Nurhayati. (2023). Pengaruh Kegiatan Jumat Bersih Terhadap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 60.
- Nurulloh, Endang Syarif. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2), 243.
- Raden Ahmad, M. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 8, 26-27.

- Raudhatinur, Maida. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2 (1), 135-136.
- Reni, A. (2019). *Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan IPS di Desa Somogede Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang. 5.
- Rohman, S., (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 119-122.
- Safutra, Eko, dkk. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 01 (03), 111-112.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Penerbit Erlangga. 23-24.
- Saputra, Adi. Yuzarion. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18 (2), 153.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 15.
- Siti Maryam, M. (2018). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 186-187.
- Sukriadi . (2018). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, 12 (1), 66-67.
- Saputra, F., Hilmiati. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong. *El-Midad : Jurnal PGMI*, 12 (1), 72.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Syarifah, Nur Azizah. dkk. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *Fondania: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (3), 694.

- Syi'aruddin, Mohammad Anwar. (2018). Sastra dan Agama: Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Karya Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dan Politik di Era Siber*, 1 (1), 9.
- Tri, E. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (2), 130.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2006). PT Sinar Grafika. 5.
- Wiyani, Novian Ardy. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement*. Ar-Ruzz Media, 74.
- Yaumi, Muhammad. Damopolii, Muljono. (2014). *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Kencana. 101-121.
- Yudri, A. Eli, S. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18 (2), 137.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 11 (1), 120.

Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN**A. PEDOMAN WAWANCARA**

Pertanyaan	Sumber
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-Nilai Keagamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai Aqidah b. Nilai Ibadah c. Nilai Akhlak 2. Apa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 3. Pembiasaan <ol style="list-style-type: none"> a. Apa saja kegiatan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan? b. Bagaimana kontrol kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan? 4. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 5. Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 	Kepala Sekolah SMK Jalaluddin Wonosobo
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-Nilai Keagamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai Aqidah b. Nilai Ibadah c. Nilai Akhlak 2. Apa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 3. Pembiasaan <ol style="list-style-type: none"> a. Apa saja kegiatan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan b. Bagaimana kontrol kegiatan penanaman 4. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 5. Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 6. Apa materi yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 7. Karakter 	Guru PAI SMK Jalaluddin Wonosobo

<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana karakter peserta didik sebelum kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? b. Bagaimana karakter peserta didik setelah kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 	
<ul style="list-style-type: none"> 1. Nilai-Nilai Keagamaan <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai Aqidah b. Nilai Ibadah c. Nilai Akhlak 2. Apa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 3. Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja kegiatan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan? b. Bagaimana kontrol kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan? 4. Apa saja faktor yang mempengaruhi/kendala dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 5. Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 6. Karakter <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana karakter peserta didik sebelum kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? b. Bagaimana karakter peserta didik setelah kegiatan pembiasaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 7. Apa tindakan guru apabila ada peserta didik yang tidak ikut serta dalam pembiasaan keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 	Guru Kesiswaan SMK Jalaluddin Wonosobo
<ul style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk pembiasaan pada kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan? 2. Refleksi 3. Apa saja faktor yang mempengaruhi/kendala dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 4. Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK Jalaluddin Wonosobo? 	Peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo

B. PEDOMAN OBSERVASI

NO	INDIKATOR	OBSERVASI
1.	Proses Pembiasaan	a. Tadarus Al-Qur'an Pagi b. Shalat Dhuha berjamaah c. Membaca Asmaul Husna d. Materi Hadits e. Materi Mahfudzot f. Materi Al-Qur'an g. Doa sehari-hari h. Piket Adzan dan Iqomah i. Shalat Dzuhur berjamaah j. Hafalan Tahlil
2.	Kegiatan Mingguan	a. Jum'at Beriman b. Jum'at Bersih c. Jum'at Sehat

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak geografis SMK Jalaluddin Wonosobo.
2. Sejarah singkat SMK Jalaluddin Wonosobo.
3. Visi, Misi dan Tujuan.
4. Susunan Pengurus.
5. Kondisi Pendidik, Karyawan dan peserta didik.
6. Sarana dan Prasarana.
7. Jumlah peserta didik SMK Jalaluddin Wonosobo.
8. Data tentang kegiatan pembiasaan.
9. Foto-foto kegiatan pembiasaan.

Lampiran 2 Foto Kegiatan



Tadarus Al-Quran Pagi



Hafalan Tahlil



Ijin Penelitian

Pembacaan Asmaul Husna



Absensi Siswa (Kontroling Guru)



Shalat Dhuha berjamaah



Wawancara Waka Kesiswaan dan Guru PAI



Penyampaian Materi





Jum'at Bersih



Jum'at Sehat



Mujahadah